Muhâsabah

(Introspeksi Diri)

Apakah Implementasi Keberagamaan (Islam) Kita Ada yang Kurang?!

Achmad Faisol

Blog: http://achmadfaisol.blogspot.com

Email: achmadfaisol@gmail.com

Kata Pengantar

بسم الله الرحمن الرحيم. الحمد لله رب العالمين. وبه نستعين على أمور الدنيا والدين. والصلاة والسلام على أشرف المرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد

Al<u>h</u>amdulillâh, saat ini antusiasme masyarakat untuk mempelajari dan mendalami agama Islam semakin meningkat. Namun kenyataannya, antara ilmu dengan praktik di lapangan terkadang bahkan seringkali tidak sinkron. Akibatnya adalah ilmu yang dipelajari tetap menjadi sebuah ilmu, belum terimplementasikan. Bahkan ada kesan bahwa Islam hanyalah ritual tanpa makna. Dari hari ke-hari tetap begitu-begitu saja, peningkatannya kurang signifikan.

Mengapa itu semua terjadi? Apakah cara-cara belajar kita yang kurang baik, sehingga penerimaan kita terhadap ilmu yang disampaikan tidak utuh? Metode pengajarannya-kah yang kurang tepat? Ataukah karena kita memaksakan diri mempelajari ilmu yang belum waktunya dipelajari sebab ada ilmu dasar (prasyarat) yang harus dikuasai?

Dengan adanya fenomena tersebut, penulis berusaha mengumpulkan berbagai pertanyaan yang berkembang di masyarakat termasuk pertanyaan penulis sendiri. Penulis menghimpun jawabannya dari berbagai sumber, yaitu kitab-kitab karangan ulama-ulama *mutaqaddimîn* (ulama zaman dulu), buku-buku karya ulama-ulama *muta*’*akhkhirîn* (ulama modern), nasihat-nasihat yang disampaikan lewat diskusi, seminar, khutbah Jum’at, ceramah agama, tanya-jawab keislaman, situs internet serta nasihat para tokoh (praktisi) yang mengabdikan dirinya untuk kebaikan—selama tidak bertentangan dengan aqidah dan syariat agama Islam.

Artikel-artikel tersebut sebenarnya telah penulis posting lewat blog. Agar lebih bermanfaat, maka penulis mengumpulkannya dalam satu file ebook (format pdf) sehingga lebih mudah dibaca, dibagi *(share)*, diunduh *(download)* dan dicetak.

Di setiap pembahasan penulis senantiasa menggunakan kata ganti "kita". Hal ini agar kita merenungkan dan menghayatinya, bukan hanya membaca. Sasaran *(khithâb)* semua tulisan adalah diri kita, bukan orang lain. Janganlah kita memandang orang lain, karena sasaran pertama perintah untuk menjaga diri dari api neraka adalah diri sendiri. Seringkali kita berperi laku GR (Gede Rasa). Ketika ada ceramah yang membahas kebaikan, serta merta kita berkata dalam hati bahwa kita termasuk di dalamnya. Namun, saat pembahasan tentang hal-hal tidak baik, otomatis juga kita berkata pada diri sendiri bahwa itu bukan kita. Ketidakbaikan itu terjadi pada orang lain, lalu kita sibuk mencari siapa orangnya. Bisa juga terjadi, kalau kita adalah dai, maka kita memandang diri sebagai orang baik, sedangkan kejelekan ada pada orang yang mendengarkan ceramah kita. Semoga Allah menjauhkan kita dari sifat-sifat seperti ini, amin.

Penulis juga banyak menggunakan konsep dialog atau tanya-jawab (seperti metode Andragogi dalam teori pembelajaran). Hal ini untuk memudahkan kita memahaminya. Di ebook ini, sebaiknya Bab 1 dibaca semuanya terlebih dahulu, karena bab ini adalah pondasi dasar. Setelah itu bab-bab selanjutnya bisa dibaca secara acak sesuai sub bab yang diinginkan.

Dengan terselesaikannya ebook ini, penulis haturkan terima kasih yang tulus kepada kepada kedua orang tua *rahimahumallâh*, guru-guru penulis, juga istri tercinta, Dek Lilis Safitri, tempat penulis bertanya dan berdiskusi terutama tentang nahwu-sharaf. Maklumlah, istri penulis lulusan Fakultas Tarbiyah—Pendidikan Bahasa Arab serta mendapat sanad Alfiyyah Ibnu Malik dari gurunya yang bersambung *(muttashil)* ke Imam Ibnu Malik, ketika mondok di PP Mambaus Sholihin, Suci, Manyar-Gresik. Adapun penulis sendiri, meski mengaji di pesantren, tapi bergerak di bidang Teknologi Informasi yang tentu kalah canggih dalam penguasaan nahwu-sharaf. Untuk anakku tercinta, Chaura Azzahra, semoga senantiasa menjadi kebanggaan orang tua di dunia sampai akhirat kelak, amin.

Saran dan kritik akan sangat penulis hargai demi perbaikan di masa mendatang serta untuk memperkokoh keimanan dan keislaman kita. Perlu kita ingat sebuah perumpamaan *(tamtsîl)*, "Ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon tidak berbuah". Semoga ebook ini bisa menjadi ilmu yang bermanfaat dan sarana "Multi Level Pahala" bagi kita semua. Semoga Allah menyatukan dan melembutkan hati semua umat Islam. Amin.

Surabaya, 21 April 2011/17 Jumadal Ula 1432 H

Achmad Faisol

Pedoman Transliterasi

أ	a	خ	kh	ش	sy	غ	gh	ن	n
ب	b	د	d	ص	sh	ف	f	و	w
ت	t	ذ	dz	ض	dh	ق	q	ه	h
ث	ts	ر	r	ط	th	ك	k	ء	’
ج	j	ز	z	ظ	zh	ل	l	ي	y
ح	h	س	s	ع	‘	م	m		

â = a panjang

î = i panjang

û = u panjang

Daftar Isi

Mukadimah

Dalam kehidupan sehari-hari, kita mengenal istilah “Audit”. Istilah ini biasanya untuk bidang akuntansi. Audit akuntansi bisa dilakukan oleh pihak internal *(internal auditor)* maupun eksternal, yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP). Dalam perkembangannya, audit juga merambah bidang lain, yaitu sistem informasi, sehingga muncul *Information Systems Audit (ISA).*

Apabila dalam bidang pekerjaan seperti di atas ada audit, apakah ada audit untuk diri kita sebagai hamba Allah? Ya. Kita diperintahkan untuk melakukan audit terhadap diri sendiri, yang dikenal dengan konsep *“Muhâsabah”* (audit, evaluasi atau introspeksi) diri. Allah SWT berfirman yang artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). **(QS al-Hasyr [59]: 18)**

Ini adalah isyarat agar kita melakukan *muhâsabah* terhadap amal perbuatan yang telah kita lakukan. Umar bin Khaththab ra. menasihatkan,

حَاسِـــبُوْا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَـــبُوْا

“Hitunglah dirimu (amal perbuatanmu), sebelum engkau di hitung (kelak di akhirat)!”

Diriwayatkan bahwa Maimun bin Mahran berkata, “Seorang hamba tidak termasuk golongan orang-orang yang bertakwa hingga ia menghisab dirinya lebih keras ketimbang penghisabannya terhadap mitra usahanya; sedangkan dua orang yang bersekutu dalam suatu usaha saling menghisab setelah bekerja.”

“Seorang mukmin bertanggung jawab terhadap dirinya. Ia harus menghisab dirinya karena Allah. Sesungguhnya proses hisab di akhirat

menjadi ringan bagi orang-orang yang telah menghisab diri mereka di dunia, dan sebaliknya—menjadi berat bagi orang-orang yang mengambil perkara ini tanpa *muhâsabah*,” pesan al-Hasan.

Di akhirat kelak, kita akan ditanya dengan serentetan pertanyaan yang diajukan oleh Allah dan kita menjawabnya sendirian, tak seorang pun bisa mewakili. Di hadapan pertanyaan-pertanyaan itu, setiap manusia dibuat lemah, fakir dan hina.

ٱقۡرَأۡ كِتَٰبَكَ كَفَىٰ بِنَفۡسِكَ ٱلۡيَوۡمَ عَلَيۡكَ حَسِيبًا

Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu. **(QS al-Isrâ’ [17]: 14)**

Sebelum terlambat, marilah kita bersama-sama melakukan introspeksi dan perhitungan terhadap diri sendiri. Dengannya, kita bermohon kepada Allah agar di akhirat kelak, kita dimudahkan dalam segala perhitungan yang dilakukan atas diri kita, amin.

Keseluruhan isi ebook ini penulis maksudkan sebagai introspeksi diri atas keberagamaan kita. Evaluasi diri ini penulis sajikan secara implisit, walau terkadang secara eksplisit penulis menyebutkan kata “introspeksi”. Semoga Allah senantiasa membantu kita dalam introspeksi diri ini, sehingga kita bisa istiqamah melaksanakannya, amin.

Semoga Allah Menyatukan & Melembutkan

Hati Semua Umat Islam, Amin...

Bab 2
Sikap Kepada Sesama

2.1 Mulailah dari Diri Sendiri *(Ibda' Binafsika)*

Setiap kita adalah pendakwah karena kita telah dipesan agar menyampaikan kebaikan walaupun sedikit (satu ayat saja)—sesuai kemampuan kita. Dalam menyeru ke arah kebaikan, sebuah kaidah dakwah telah ditetapkan, yaitu:

Mulailah dari dirimu sendiri.

Bagaimana mungkin kita meminta orang lain bersikap santun sementara kita sendiri tidak menerapkannya? Bagaimana bisa kita mengharap orang lain menghargai pendapat kita apabila kita tak terlebih dahulu menunjukkan sikap menghargai pendapatnya? Bukankah selain *mau'izhah h̲asanah* (nasihat baik) juga diperlukan *uswah h̲asanah* (contoh perbuatan baik)?

Penulis pernah mendapatkan penjelasan yang cukup sederhana mengapa kita harus memulai dari diri sendiri. Ketika penulis mengikuti sebuah pelatihan kepemimpinan, sang mentor, Mas Ahmad Heri (Surabaya), menerangkan hal ini dengan metode cerita.

Inti cerita berikut ini tetap sama dengan yang penulis dapatkan dari mentor penulis, meskipun penulis menyajikannya dengan cara berbeda. Hal ini untuk memberikan kesan kuat dalam diri kita sehingga bisa kita ambil pelajaran dan hikmah darinya. Mari kita baca cerita ini perlahan-lahan serta melarutkan diri di dalamnya.

Di sebuah desa ada seorang ustadz yang ditugaskan untuk berdakwah selama beberapa bulan. Ketika masa akhir tugas sang ustadz, kepala desa mengumpulkan semua penduduk. Beliau berkata,

"Bapak/Ibu sekalian… Esok malam kita akan mengadakan malam perpisahan dengan Ustadz Zaid di balai desa… Karena desa kita penghasil

madu, maka saya berharap masing-masing keluarga membawa satu botol madu terbaik yang dimiliki sebagai kenang-kenangan bagi ustadz kita.”

Selesai pengumuman, para penduduk pun berpencar pulang ke rumah masing-masing. Di sebuah ruang keluarga nan sederhana, sepasang suami-istri sedang bercengkrama membahas madu yang akan dipilih.

“Bu, menurut Bapak tidak perlulah kita berikan madu terbaik kita... Cukup madu biasa-biasa saja,” kata sang bapak memulai pembicaraan sambil sesekali menyeruput kopi panas di sampingnya.

“Tapi, Pak… Bukankah Pak Kepala Desa sudah berpesan agar madu terbaik yang kita kasihkan? Bukankah Ustadz Zaid juga telah mengabdikan diri sepenuh hati?” tanya si ibu sambil melanjutkan sulamannya.

“Iya, Bapak tahu… Tapi, madu terbaik itu kan bisa dijual dengan harga lebih tinggi. Toh, nanti para penduduk lain akan memberikan madu terbaik mereka. Kalau kita memberi madu biasa, tidak akan banyak efeknya, karena hanya madu kita yang biasa, sedangkan madu-madu lain adalah madu terbaik.”

Suasana berubah hening. Sang ibu teringat jasa-jasa baik Ustadz Zaid. Tiap sore, anak-anak desa diajar membaca Al-Qur’an dengan metode ala sang ustadz sendiri. Kalau menggunakan metode yang biasa diterapkan di TPQ—Qira’ati, Iqra’, al-Barqi, at-Tartil, al-Bayan atau yang lain—jelas membutuhkan biaya karena harus sesuai kurikulum. Namun, dengan semangat penuh pengabdian, sang ustadz meramu sendiri teknik pembelajaran yang digunakan.

Tergambar pula dalam bayangannya, sang ustadz mengisi pengajian ibu-ibu tiap minggu pagi. Tanya-jawab tentang berbagai masalah ibadah senantiasa dijawab. Bila belum bisa, sang ustadz tak pernah patah arang. Segala upaya dilakukan, misal membaca buku atau kitab untuk menjawab kasus yang belum terpecahkan. Bahkan, terkadang sang ustadz kembali ke kota untuk berdiskusi dengan teman-teman beliau, demi menjawab permasalahan yang diutarakan.

Pengajian bapak-bapak pun diadakan setiap Jum’at malam. Ustadz Zaid juga dengan sabar membimbing dan mengajari bapak-bapak yang masih belum lancar membaca Al-Qur’an. Maklumlah, karena himpitan ekonomi, sebagian kepala keluarga kurang dalam mempelajari agama.

Tak tega, itulah kata yang tepat untuk menggambarkan suasana hati perempuan paruh baya itu. Ia tak kuasa 'tuk menyetujui usul suaminya. Ia tak tega kepada sang ustadz yang telah berjasa walaupun hanya beberapa bulan.

Namun, ia juga menyadari kondisi ekonomi keluarga, yang mau tidak mau membuat suaminya seperti orang pelit. Beberapa kali ia coba membujuk suaminya agar memberi sebotol madu terbaik mereka, namun argumentasi-argumentasi pendamping hidupnya masuk akal semua.

Hening, keadaan itu menghampiri mereka lagi. Selang beberapa saat kemudian, dengan suara pelan ia pun menjawab,

“Kalau menurut Bapak itu yang terbaik, ibu setuju saja... Semoga saja penduduk lain ada yang membawa lebih dari satu botol madu terbaik mereka.”

******######*******

Mentari telah beristirahat di peraduannya. Malam yang ditunggu-tunggu telah tiba. Cahaya rembulan memancar begitu teduh, terlihat laksana sebuah senyum bidadari yang menyejukkan jiwa dan meneduhkan diri. Angin berhembus semilir menambah syahdu suasana.

Balai desa tak kalah cantik. Hiasan indah telah disiapkan oleh pemuda-pemudi anggota karang taruna. Sebuah *background* bertuliskan kata-kata perpisahan digunting dan ditata begitu rapi dalam berbagai model huruf. Jajan pasar dan aneka gorengan lengkap dengan sambal petis serta cabe hijau tak lupa disajikan, sungguh menggoda selera setiap orang ’tuk mencicipinya. Benar-benar Mak Nyusss!!!

Sound system telah dicek berulang kali semenjak sore. Dengan suara bas, sang operator mengecek untuk terakhir kali,

“Jek, jek, jek... satu... satu...satu-dua-tiga...suara dicoba…”

Entah mengapa hitungan untuk mengetes *sound system* hanya segitu saja sejak zaman antah berantah. Mengapa tak ada yang memulai hitungan dari angka seribu, sejuta dan selainnya? Mengapa pula bukan “mikrofon dicoba”, tapi “suara dicoba”? Entahlah, mungkin memang konvensi itu sudah dari *sono*-nya. Tak ada guna dipermasalahkan, yang penting semuanya berjalan sesuai harapan.

Semua penduduk hadir di balai desa guna melepas sang ustadz yang telah membimbing mereka selama beberapa bulan terakhir. Namun, sesuatu yang kontradiktif terjadi. Madu mereka berbuah masalah. Apa yang terjadi dengan madu yang mereka kumpulkan?

Ternyata, semua penduduk membawa madu berkualitas sama, seolah sudah berembug di alam mimpi. Seakan sudah mufakat, mereka membawa madu biasa, bukan madu terbaik sebagaimana saran kepala desa. Tak ada seorang penduduk pun membawa madu terbaik produksi desa itu.

Menyaksikan perilaku warga yang tak hendak memberikan madu terbaik bagi sang ustadz, guratan kesedihan tampak jelas di wajah sang kepala desa. Air mata nan bening merayap lambat menuruni hamparan pipi yang mulai keriput dimakan usia. Beliau membenamkan muka ke arah kedua telapak tangan yang masih terlihat kuat dan kokoh. Itu semua beliau lakukan untuk menahan malu. Beliau juga merasa gagal memimpin dan mengarahkan warga.

Penduduk saling berpandangan, seolah tak percaya apa yang sedang terjadi. Sungguh, mereka tak mengira sama sekali peristiwa itu bakal mereka alami. Sontak kedua pipi mereka merona merah karena rasa malu menyerang dengan begitu sengit.

Tanpa ada yang mengomando, para hadirin membubarkan diri. Panitia kalang kabut melihat apa yang mereka tonton. Pembawa acara (MC) segera meraih mikrofon,

“Bapak/Ibu sekalian, mohon tetap menempati kursi yang telah disediakan... Acara segera kita mulai...”

Bagi penduduk, suara MC ibarat igauan orang yang lagi asyik tidur, tak ada yang menggubris. Semakin jauh, suara itu pun hilang ditelan angin. Ke manakah gerangan para penduduk desa itu?

Ternyata mereka pulang ke rumah masing-masing. Tanpa diperintah oleh siapa pun, akhirnya mereka mengambil botol-botol madu terbaik yang dimiliki. Ada yang cuma sebotol, namun tak sedikit pula yang membawa beberapa botol sebagai oleh-oleh bagi sang ustadz.

Ketika semua penduduk sampai di halaman balai desa sambil menenteng botol-botol madu terbaik mereka, senyum indah menghiasi wajah kepala desa. Lagi-lagi, air mata mengalir membasahi pipi beliau. Namun, kali ini bukan air mata kesedihan, tapi air mata bahagia. Hati beliau benar-benar terharu-biru melihat ketulusan warga.

Saat memberikan sambutan, beliau menuturkan,

“Bapak/Ibu/Saudara/i-ku sekalian... Kalau setiap kita memulai kebaikan dari diri sendiri, tidak menunggu apalagi menuntut orang lain terlebih dahulu, niscaya kualitas kehidupan kita akan jauh lebih baik...”

2.2 Sudahkah Kita Mengindahkan Perasaaan Orang Lain?

Ketika pertama kali penulis mau mengikuti tadarrus Ramadhan di masjid Roudhotul Jannah dekat rumah, Ibu penulis *rahimahallâh* berpesan dalam bahasa Jawa yang terjemahnya,

> "Kalau nanti ada orang salah membaca, ngga usah ditegur... Ulangi saja sendiri bacaan yang salah tadi... Tidak setiap orang mau diingatkan bahwa bacaannya kurang tepat... Dikuatirkan nanti dia malu lalu ngambek, ngga mau tadarrus lagi..."

Bertahun-tahun nasihat ini penulis taati. Suatu ketika, penulis agak "gemes" karena ada seorang jamaah yang sejak awal Ramadhan selalu membaca lama sekali padahal yang lain sudah antri. Jamaah lain *sungkan* menegur karena tidak akrab.

Di hari kesekian puasa, akhirnya penulis menegurnya setiap kali salah baca. Maksud penulis agar dia sadar bahwa bacaannya masih banyak kesalahan, juga supaya dia menyadari sendiri tidak perlu membaca melebihi jamaah lain. Ternyata yang diungkapkan Ibu penulis terbukti. Esoknya orang tersebut tidak lagi terlihat tadarrus sampai akhir Ramadhan, bahkan Ramadhan berikutnya.

Dari peristiwa itu penulis mengambil kesimpulan bahwa kita harus menjaga perasaan orang lain. Salah satu contohnya, jika ingin mengingatkan orang lain harus dengan cara yang hati-hati, santun, ramah dan indah. Setiap orang ditakdirkan berbeda-beda, tapi sopan santun *(akhlâq al-karîmah)* adalah metode yang insya Allah bisa diterima dan disukai insan mana pun.

Sebenarnya, topik *akhlâq al-karîmah* sudah sering dibahas oleh para ustadz. Bahkan, dalam sebuah hadits Rasul saw. bersabda:

Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. **(HR Malik)**

Namun, entah kenapa konsep ini tidak banyak kita praktikkan. Mungkinkah kita hanya paham dan canggih dari sisi dalil? Mungkinkah pola pengajaran kita hanya menekankan segi hapalan dan kemampuan berdebat? Mungkinkah kita baru merasa hebat bila berhasil mengungguli ilmu orang lain dengan bukti keberhasilan kita mengalahkannya dalam adu argumentasi? *Wallâhu a'lam.*

KH. A. Mustofa Bisri (Gus Mus) pernah mengkritik jamaah haji yang cenderung egois dan mau “menang sendiri” dengan alasan agar mendapat kemabruran.

Gus Mus menulis,

“Lihatlah mereka yang berusaha mencium Hajar Aswad itu, misalnya. Alangkah ironis! Mencium Hajar Aswad paling tinggi hukumnya adalah sunnah, tapi mereka sampai tega menyikut saudara-saudara mereka sendiri kanan-kiri.

Bagimana berusaha melakukan sunnah dengan berbuat yang haram? Jangan-jangan, dalam banyak hal lain, kita juga hanya mengandalkan semangat menggebu dan mengabaikan pemahaman. Masya Allah.”

Gus Mus menulis lagi,

“Berkenaan dengan hadits tentang kemabruran haji, ada riwayat yang menyebutkan adanya pertanyaan para sahabat saat Nabi Muhammad saw. menyebut-nyebut tentang haji mabrur itu, ‘*Wa mâ birrul hajji yâ Rasûlallâh?* (Apa kemabruran haji itu, ya Rasul?)’

Ternyata jawaban Rasulullah saw. tidak berhubungan dengan thawaf, sa‘i dan sebagainya. Tetapi, justru yang ada hubungannya dengan pergaulan sesama jamaah yang sama-sama beribadah, seperti menebarkan salam dan memberikan pertolongan.

Bila riwayat ini dianggap dha‘if, kita masih bisa menyimak sunnah Rasul saat melakukan ibadah haji. Bagaimana sikap tawadhu’, kemurahan, kelembutan dan hal-hal lain yang menunjukkan penyerahan diri beliau sebagai hamba kepada Tuhan dan *tepo seliro* beliau terhadap sesama hamba-Nya.”

Salah seorang ipar penulis pernah berkisah,

“Sekarang ada semacam jasa *body guard* (laki-laki) yang bisa disewa untuk mengawal kita mencium Hajar Aswad. Badan mereka memang cukup besar untuk melindungi kita. Namun, untuk jamaah haji wanita, apalagi cantik, sebaiknya jangan menggunakan jasa ini. Kenapa?

Seorang jamaah wanita bercerita bahwa ketika dia menggunakan jasa orang-orang ini, tubuh mereka terkadang bahkan seringkali bersentuhan dengan tubuhnya. Bahkan, tangan mereka pun terkadang memegang tubuhnya, mungkin tujuannya sebagai perlindungan. Tapi, siapa yang tahu bahwa itu bukan kesengajaan untuk memegang tubuh jamaah wanita tersebut, karena ternyata jamaah itu memang cantik? *Wallâhu a‘lam.*”

Bukankah begitu memilukan dan memalukan kondisi seperti ini? Tidakkah ironi karena hal ini terjadi pada umat Islam yang katanya menjunjung tinggi akhlak? Mengapa harus ada *"body guard"* untuk mencium Hajar Aswad? Tidakkah kita rela antri dengan tertib dan sabar supaya semua saudara kita bisa menciumnya?

Rasulullah saw. telah bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ فِى تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى عُضْوٌ مِنْهُ تَدَاعَى سَائِرُهُ بِالْحُمَى وَالسَّهْرِ

Perumpamaan orang-orang mukmin dalam berkasih sayang dengan sesama mereka seperti satu tubuh. Jika salah satu anggota tubuh sakit maka seluruh tubuh akan merasakannya, yaitu (sakit) demam dan tidak bisa tidur. **(Muttafaq 'alayh)**

إِنَّ أَحَدَكُمْ مِرْآةُ أَخِيهِ فَإِذَا رَأَى فِيهِ شَيْئًا فَلْيُمِطْهُ عَنْهُ

Sesungguhnya salah seorang di antara kamu adalah cermin bagi saudaranya. Jika ia melihat sesuatu pada saudaranya, maka hendaklah ia membersihkannya. **(HR Abu Daud dan Tirmidzi—hadits hasan)**

Bukankah sudah nyata bahwa kita adalah cermin saudara kita? Bukankah kita ingin diperlakukan dengan lembut, santun dan ramah, sebagaimana saudara-saudara kita pun ingin diperlakukan sama? Jika memang demikian adanya, lalu mengapa kita tidak mau memulainya terlebih dahulu? Bukankah sudah jelas kaidah yang ada, "Mulailah dari dirimu sendiri *(ibda' binafsika)*"?

Timbul pertanyaan, "Bukankah berlomba-lomba dalam kebaikan dianjurkan bahkan diperintahkan? Bukankah untuk melaksanakan kebaikan tidak perlu mendahulukan orang lain? Bagaimana caranya kita tahu bahwa perbuatan kita kurang mencerminkan *akhlâq al-karîmah*?"

Kita gunakan saja metode standar, yaitu "*Istafti qalbak* (mintalah fatwa/bertanyalah kepada hati nuranimu." Bukankah untuk meraih kebaikan harus dilakukan dengan cara-cara yang baik pula?

Seorang sahabat Nabi saw. bernama Wabishah bin Ma'bad berkunjung kepada Nabi saw, lalu beliau menyapanya dengan bersabda,

"Engkau datang menanyakan kebaikan?"

“Benar, wahai Rasul,” jawab Wabishah.

“Tanyalah hatimu *(istafti qalbak)*! Kebajikan adalah sesuatu yang tenang terhadap jiwa dan tentram terhadap hati. Adapun dosa adalah yang mengacaukan dan membimbangkan dada, walaupun setelah orang memberimu fatwa.” **(HR Darimi dan Ahmad)**

******######*******

Pada hari Jum’at, 19 September 2008 penulis mengunjungi sebuah blog *(blog walking)* untuk memberi informasi tentang blog penulis. Ternyata, di salah satu halaman blog itu ada tulisan seorang pengunjung yang mengomentari pengunjung lainnya, “Kalau mau mengisi komentar OOT, jangan di sini, kan ada buku tamu. Jangan seperti FS dong...”

Penulis mencari inisial FS di halaman tersebut tapi tidak ditemukan. Penulis tidak tahu siapa FS yang dimaksud karena penulis pun baru membaca diskusi yang ada dan belum memberikan komentar. Tapi, penulis merasa tersentil juga karena FS adalah inisial nama penulis di tempat kerja, Inixindo.

Penulis merasa diingatkan Allah lewat tulisan itu, agar memperbaiki cara berdakwah. Sejak peluncuran blog sampai dengan tanggal 19 September 2008, penulis memang sering mengunjungi blog lain sebagai strategi marketing dakwah. Memang, terkadang (mungkin juga agak sering) komentar penulis termasuk kategori OOT *(Out Of Topic)*.

Awalnya, penulis merasa hal itu bukan sebuah masalah. Toh pemilik blog bisa tidak menyetujui atau menghapusnya jika memang komentar penulis kurang dikehendaki. Namun, tulisan salah satu saudara kita tersebut penulis rasa sebagai “sms cantik” dari Allah agar penulis memperhatikan perasaan para pemilik blog.

Segera penulis meninggalkan komentar tanggapan di blog itu yang intinya meminta maaf dan juga ikut memberikan sedikit coretan yang 100% sesuai topik bahasan. Setelah itu, di blog penulis, tulisan “Selamat Berpuasa...” segera penulis ganti dengan permohonan maaf kepada semua saudara kita, terutama yang blognya penulis kunjungi tapi kurang berkenan terhadap komentar yang ditinggalkan.

Penulis teringat sebuah nasihat Gus Mus, “Anehnya, terhadap Allah Yang Begitu Baik, kita justru begitu berhati-hati, bahkan sering berlebihan hingga menimbulkan was-was atau masalah di antara kita. Sementara

terhadap manusia yang sulit, kita sering sembrono dan seenaknya. Padahal, banyak dalil *naqli* yang menyebutkan dosa antar sesama."

Nabi Muhammad saw. pun telah mengingatkan kita:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ

Seorang muslim ialah seseorang dimana muslim lainnya selamat dari gangguan lisan dan tangannya. **(Muttafaq 'alayh)**

لاَيُؤْمِنُ اَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Tidak benar-benar beriman seseorang di antara kalian sampai dia mampu menyukai sesuatu untuk saudaranya, sebagaimana dia menyukai sesuatu untuk dirinya sendiri. **(Muttafaq 'alayh)**

مَامِنْ شَيْئٍ أَثْقَلُ فِي مِيْزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

Tidak ada sesuatu yang lebih berat dalam timbangan (amal) seorang mukmin pada Hari Kiamat, melebihi akhlak yang luhur. **(HR Tirmidzi)**

Di buku "Wawasan Al-Qur'an", M. Quraish Shihab mencantumkan sebuah hadits lain yang menjelaskan pentingnya hubungan baik dengan sesama:

الدِّيْنُ الْمُعَامَلَةُ

Agama adalah hubungan interaksi yang baik.

Al-Fudhail bin Iyadh menasihatkan, "Seandainya seorang hamba memperbaiki semua kebaikannya, sementara dia mempunyai seekor ayam lalu memperlakukannya dengan tidak baik, maka dia bukanlah seorang yang berakhlak."

Betapa dalam nasihat Imam al-Fudhail tersebut. Terhadap binatang saja kita harus baik, apalagi terhadap sesama manusia. Ditanyakan kepada Dzun Nun al-Mishri,

"Siapakah yang paling menggelisahkan manusia?"

"Yang paling buruk akhlaknya," jawab beliau.

Bagaimanakah akhlak yang dicontohkan oleh Khalifah Ali bin Abi Thalib kw.? Dikisahkan bahwa beliau pernah memanggil seorang budak sahaya remaja dan ia tidak menjawab panggilan tersebut. Beliau

mengulanginya lagi sampai tiga kali dan sahaya itu pun tidak menjawabnya. Khalifah melangkah mendekat dan melihatnya sedang enak-enakan berbaring.

"Apakah engkau tidak mendengar, wahai Anak?" tanya Khalifah.

"Mendengar," jawabnya enteng.

"Apa yang membuatmu tidak menyahut?"

"Saya merasa aman dari ancaman siksaanmu. Karena itu, saya bermalas-malasan."

"Pergilah, anakku. Engkau bebas karena Allah."

Tidakkah kita perhatikan bagaimana akhlak beliau terhadap seorang budak, padahal waktu itu beliau adalah khalifah? Tidakkah kita lihat bahwa usia beliau lebih tua daripada sahaya tersebut? Tapi mengapa beliau tidak tersinggung? Bukankah dari jawaban sahaya itu bisa kita simpulkan bahwa Khalifah Ali adalah seorang yang berakhlak mulia? Kalau kita berada di posisi Khalifah Ali, kira-kira apa yang akan kita lakukan?

Al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang muslim seharusnya selalu mencari kesempurnaan karena Islam itu sendiri adalah kesempurnaan dan selalu memberikan dorongan ke arah kesempurnaan. Jika kita memperhatikan apa yang ditawarkan oleh Islam berupa kesempurnaan yang memiliki hubungan dengan adab-adab berinteraksi, niscaya kita akan menemukan lautan tak bertepi karena gambaran kehidupan itu sendiri tidak pernah selesai.

Dalam setiap makhluk yang kaulihat
Kan kautemukan segenap kebaikan
Balaslah kebaikan dengan kebaikan
Jika tidak, malah dengan yang lebih baik
(karya Ibnu Hazm)

Akhirnya, mari kita merenung sejenak,

Sudahkah kita berbicara terhadap orang lain dengan pemilihan kata dan intonasi suara yang menampakkan kesantunan, keramahan dan keindahan?

Sudahkah kita bersikap lemah lembut bila hendak menegur atau mengingatkan saudara kita, sebagaimana ungkapan Jawa "*Menang tanpa ngasoraké* (meraih kemenangan tanpa merendahkan orang lain)"?

Sudahkah kita antri dengan tertib menunggu giliran kita? Bukankah peristiwa Pasuruan saat antri menerima sedikit uang zakat bulan Ramadhan 1429H termasuk pelajaran berharga?

Sudahkah kita bersedia sedikit rendah hati tidak memandang diri kita orang penting dengan cara mengikuti warna lampu lalu lintas sehingga tidak terjadi kesemrawutan?

Sudahkah kita mau bersabar menunggu ketika kemacetan tak terelakkan, tanpa harus membunyikan klakson berkali-kali, padahal semua orang tahu jalanan sedang macet?

Sudahkah kita menjaga perasaan orang lain dalam keseharian...?

2.3 Mencantumkan Gelar, Apa Niat Kita?

Terkadang penulis ditanya orang dengan nada dan gaya penuh selidik, "Lulusan mana?"

Setelah dijawab, ternyata masih ada pertanyaan lanjutan, "Jurusan apa?"

Karena pengalaman menjawab "kuesioner" seperti ini, maka biasanya penulis langsung menjawab sekaligus ketika pertanyaan pertama diajukan. Penulis tak hendak *sû'uzh zhan*, tapi sudah menjadi rahasia umum bahwa setiap perguruan tinggi atau sekolah mempunyai peringkat *(ranking)*, *brand* dan reputasi berbeda-beda. Begitu pula setiap jurusan yang ada. Terlebih lagi, masyarakat kita masih memandang adanya perbedaan prestise atau gengsi antara sekolah/kuliah di dalam dan luar negeri.

Kalau kita pada posisi penanya, kira-kira apa tujuan kita bertanya seperti itu? Untuk perkenalankah? Saling memahamikah? Ataukah untuk mengetahui kualitas orang yang kita tanya?

Permasalahan yang mungkin timbul yaitu:

- Jika orang yang kita tanya ternyata posisinya di bawah kita, dikuatirkan muncul sifat tidak terpuji dalam diri kita. Kita akan meremehkan orang itu, baik dalam ucapan maupun tindakan.
- Kalau orang tersebut berkualitas di atas kita, dikuatirkan timbul minder dalam diri kita. Akibatnya kita jadi salah tingkah atau malah bicara tidak karuan dengan harapan agar kita dianggap sebagai seorang cerdik-pandai.

Bahkan, tak mau ketinggalan, para orang tua pun sering saling bertanya, “Anakmu sekolah/kuliah di mana? Jurusan apa?”

Selain kebiasaan mengajukan pertanyaan seperti di atas, seringkali kita juga mencantumkan gelar mengiringi nama kita nan indah. Umumnya gelar dibagi menjadi tiga, yaitu:

- **Gelar akademik**

  Gelar ini diperoleh lewat jalur pendidikan formal, misalnya diploma, sarjana, pasca sarjana dan sejenisnya.

- **Gelar profesional**

  Gelar ini tak terhitung variasinya. Di bidang Teknologi Informasi saja, setiap *vendor* mengeluarkan gelar. Penulis pernah membaca sebuah buku TI yang ditulis oleh seorang Ph.D dan mempunyai 25 gelar profesional—ada Cisco, Microsoft, Novell bahkan Hardware PC A+. *Saking* banyaknya, akhirnya gelar-gelar tersebut ditulis menurun, bukan mengiringi nama beliau.

- **Gelar kemasyarakatan**

  Gelar ini pun bermacam-macam, sebagai contoh Gus, Haji, Raden, Ustadz, Kyai, Syaikh, Ajengan, Tuan Guru, Tengku, *al-‘Âlim*, *al-‘Allâmah*, *al-Fâdhil*, *al-Faqîh*, *al-Hâfizh* dan sebagainya.

Barangkali kita akan bertanya, “Apakah salah kalau kita mencantumkan gelar kesarjanaan yang kita peroleh dengan susah payah dan biaya berjuta-juta? Bertahun-tahun kita kuliah, salahkah bila kita senantiasa menulis gelar tersebut sebagai bukti bahwa kita telah berhasil menyelesaikan studi?”

Tidak ada yang salah dengan pencantuman gelar mengiringi nama syahdu kita. Namun, mari kita bersama-sama introspeksi diri, buat apakah pencantuman gelar tersebut?

Apakah kita mencantumkan gelar karena memang disyaratkan demikian, misalnya dalam struktur organisasi perguruan tinggi atau ketika menulis *Curriculum Vitae*?

Apakah kita mencantumkan gelar sebagai informasi bagi orang lain bahwa kita dapat mempertanggungjawabkan semua tulisan atau perkataan kita?

Ataukah kita mencantumkan gelar agar orang lain tahu bahwa kita pintar, canggih dan hebat? Agar orang lain mengerti bahwa status dan strata

sosial kita begitu tinggi? Agar orang lain tidak menganggap kita remeh dan sekaligus harus menghormati kita?

Bukankah kita tak 'kan pernah melupakan sabda Nabi Muhammad saw. yang begitu sering dituturkan?

إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Sesungguhnya segala amal itu tergantung dari niatnya dan sesungguhnya seseorang akan mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang diniatkannya. **(Muttafaq ‘alayh)**

Tak usahlah kita menyibukkan diri mengamati orang lain. Mari kita cermati dan introspeksi diri kita sendiri.

KH. Muchit Murtadlo (Surabaya) dan KH. Masrihan (Mojokerto) pernah menasihatkan bahwa seorang kyai tidak boleh menggunakan ke-kyai-annya untuk kepentingan duniawi (pribadi). Misal, seorang kyai berkata kepada santrinya, “Tolong belikan nasi goreng, ya nak… Bilang saja Pak Kyai yang pesan, biar tidak perlu antri…”

Perintah tersebut tak elok didengar, apalagi dilaksanakan. Seorang kyai tak selayaknya menyuruh santri berbuat demikian, walaupun bagi sebagian orang hal ini termasuk kategori wajar dan lumrah. Kenapa? Karena kita seharusnya tidak memandang diri kita tinggi, apalagi minta diperlakukan lebih.

Sebuah kasus lain yang masih ada relevansi dengan inti permasalahan yang sedang dibahas (walaupun menyimpang dari judul) yaitu tentang pemakaian sarung, sebuah perlengkapan ibadah yang lazim digunakan oleh kaum muslim Indonesia dan sekitarnya.

Ada apa dengan sarung?

Biasanya, di sebuah sarung ada bagian yang agak berbeda—lebih gelap atau lebih terang daripada bagian lain—dengan tujuan agar diletakkan di bagian belakang tubuh. Di bagian bawahnya terdapat semacam kain stiker atau tulisan tanda merk. Sejak penulis sekolah, ayah penulis *rahimahullâh* mengajarkan agar meletakkan tanda merk sarung di atas (bagian yang dilipat), sehingga tidak terlihat oleh orang lain. Tujuannya untuk menghindari fitnah.

Jika ada orang melihat merk sarung kita, sedangkan orang itu memakai sarung yang lebih mahal, dikuatirkan akan timbul sifat meremehkan di sisi orang itu, dan rendah diri di sisi kita. Namun, jika yang melihat memakai

sarung yang merknya berharga lebih murah, dikuatirkan akan menimbulkan iri hati pada yang memandang dan sifat sombong pada diri kita.

Alasan kedua yaitu agar tanda merk tersebut tidak terbaca orang yang sedang shalat di shaf belakang kita. Dengan demikian ketika menundukkan pandangannya ke arah sujud, ia tidak akan terganggu. Oleh karena itu, maka bagian bawah sarung dijadikan bagian atas, begitu pula sebaliknya. Nasihat tersebut penulis jalankan terus sampai sekarang.

Lucunya, ada sarung yang merknya bukanlah stiker atau kain dijahit, melainkan sebuah tulisan dan berada di sisi atas serta bawah sarung. Sungguh kreatif sekali. Dengan begitu, tidak bisa ditentukan mana bagian atas, dan mana bagian bawah. Akhirnya, penulis punya inisiatif sendiri, bagian belakang sarung diletakkan di depan dan dilipat sehingga tidak terlihat. Dengan demikian, yang tampak adalah bagian yang semuanya sama. Bukankah kreativitas harus ditandingi dengan kreativitas pula? ☺

Salah satu penyakit yang harus dicuci bersih dari dalam hati kita yaitu *'ujub*. *'Ujub* adalah bangga terhadap diri sendiri, misalnya terhadap ibadah, ilmu, harta, kecantikan, kedudukan, kekuasaan dan sebagainya.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa *'ujub* dibagi dua, yaitu:

- *'Ujub* terhadap perbuatan yang dilakukan atas kehendak diri (dengan usaha), misalnya ilmu, ibadah, sedekah, memberikan kesejahteraan kepada umat, perang dan sejenisnya.
- *'Ujub* terhadap apa-apa yang bukan atas kehendaknya sendiri seperti garis keturunan, warna kulit, ras dan lainnya.

'Ujub jenis pertama lebih banyak dilakukan orang dibandingkan jenis kedua.

'Ujub mempunyai anak yang juga termasuk penyakit hati, yaitu sombong. *'Ujub* tidak memerlukan orang lain, sedangkan sombong membutuhkan orang lain sebagai pembanding.

Jika kita terjangkit kedua penyakit ini, misalnya *'ujub* dan sombong karena ilmu, maka kita akan enggan bahkan tidak mau berdiskusi atau bermusyawarah dalam suatu masalah.

Kita lebih senang kepada pendapat sendiri walaupun salah daripada pendapat orang lain meskipun benar. Hal ini karena kita mengira ilmu yang kita miliki sudah lebih dari cukup. Karena alasan tersebut, bagi kita pendapat kitalah yang valid dan ilmiah.

Kita merasa hanya kitalah yang menuntut ilmu dengan benar, sedangkan orang lain meraih ilmu hanya asal-asalan dan tidak jelas *juntrung*-nya.

Kita susah sekali mendengar usulan pihak lain. Menurut kita, usulan orang lain—terlebih lagi jika posisi dia di bawah kita—hanyalah angin lalu atau sekadar sekilas info ringan yang tak perlu ditanggapi serius.

Kita pun malas bahkan tidak mau mendengar nasihat orang lain, terutama bila orang itu bukanlah orang yang kita segani, bukan bagian dari kelompok kita apalagi jika ia tidak kita sukai. Padahal, sebuah kaidah telah ditetapkan,

اُنْظُرْ مَا قَالَ وَلاَ تَنْظُرْ مَنْ قَالَ

"Perhatikan apa yang diucapkan, dan jangan melihat siapa yang bicara."

Kalimat-kalimat bijak pun telah disampaikan,

"Ambillah ilmu dan hikmah di mana pun berada, walaupun harus memungutnya dari pinggir jalan."

"Sebuah intan, walaupun keluar dari mulut binatang, tetaplah sebuah intan."

خُذِ الْحِكْمَةَ وَلَوْ مِنْ فَهْمِ الْبَهَائِمِ

"Ambillah hikmah/ilmu sekalipun keluar dari mulut binatang"

'Ujub merupakan sifat tercela, baik berdasarkan firman Allah SWT maupun sabda Rasulullah Muhammad saw.

...dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu di waktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlahmu, maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikit pun... **(QS at-Taubah [9]:25)**

ثَلاَثُ مُهْلِكَاتٍ شُحٌّ مُطَاعٌ وَهَوًى مُتَّبَعٌ وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ

Tiga perkara yang membawa kepada kehancuran, yaitu pelit, mengikuti hawa nafsu dan suka membanggakan diri. **(HR Thabari—hadits hasan)**

إِذَا رَأَيْتَ شُحًّا مُطَاعًا وَهَوًى مُتَّبَعًا وَدُنْيَا مُؤْثَرَةً وَإِعْجَابُ كُلِّ ذِى رَأْيٍ بِرَأْيِهِ فَعَلَيْكَ نَفْسَكَ

Apabila kamu berjumpa dengan seorang yang memperturutkan sifat pelit, mengumbar hawa nafsu, mengutamakan dunia dan selalu membanggakan pendapatnya sendiri, maka selamatkan dirimu. **(HR Abu Daud)**

Ibnu Mas’ud ra. menasihatkan, “Kehancuran seseorang apabila melakukan dua perkara, yaitu putus asa dan suka membanggakan diri.”

Ibnu Juraij berpesan, “Apabila kamu telah mengerjakan perbuatan baik, janganlah kamu katakan telah mengerjakannya.”

Basyar bin Manshur, salah seorang ahli ibadah yang selalu melakukan dzikir dan mengingat kehidupan akhirat, suatu hari melakukan shalat yang sangat lama. Di belakangnya ada seseorang yang melihat dan mengagumi ibadahnya. Setelah selesai shalat, orang itu pun memujinya. Bashar bin Manshur berkata kepadanya,

”Janganlah kamu kagum atas apa yang telah aku lakukan, karena Iblis telah beribadah bersama-sama malaikat dalam waktu yang sangat lama, akan tetapi sekarang ia menjadi makhluk yang paling dilaknat“.

Lebih detail tentang kesombongan, al-Ghazali menerangkan bahwa kesombongan dibagi dua, yaitu kesombongan batin dan kesombongan *zhahir*. Kesombongan batin adalah kesombongan yang terdapat dalam hati, sedangkan kesombongan *zhahir* dilakukan oleh anggota tubuh.

Kesombongan batin lebih berbahaya, karena tingkah laku seseorang merupakan akibat dari yang terjadi di hatinya. Apabila seseorang mewujudkan kesombongannya dalam perbuatan, maka hal itu disebut *takabbur* (berlaku sombong), sedangkan jika hanya menyimpan di dalam hati tanpa ada tindakan disebut *kibr* (sifat sombong).

Menurut definisinya, kesombongan adalah menolak kebenaran dan melecehkan atau merendahkan orang lain.

مَنْ سَفَهَ ٱلْحَقَّ وَغَمَصَ النَّاسَ

(Orang sombong adalah) orang yang menolak kebenaran dan merendahkan orang lain. **(HR Muslim)**

Larangan Allah kepada kita untuk menjauhi kesombongan tercantum dalam Al-Qur’an al-‘Azhîm:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang sombong lagi membanggakan diri.

(QS Luqmân [31]: 18)

Jika kita terjangkit penyakit sombong berarti kita menggabungkan dalam diri kita kebodohan dan kebohongan. Kebodohan karena kita tidak mengetahui bahwa kebesaran hanya milik Allah sehingga akibat kebodohan, kita menduga dirinya besar.

Kita juga melakukan kebohongan, karena dengan *takabbur* kita membohongi diri sendiri sebelum orang lain. Bukankah *takabbur* berarti membuat-buat kebesaran kepada diri yang pada hakikatnya tak pernah wujud?

Jika kita sombong maka kita menciptakan keburukan di atas keburukan. Kesombongan sendiri telah merupakan keburukan. Selanjutnya dengan sikap *takabbur*, sesungguhnya kita memaksa orang lain memendam rasa dendam dan antipati terhadap diri kita, bahkan menghina dan mencela kita. Kalau tidak di hadapan kita dengan suara keras, maka di belakang kita dengan suara sayup atau di dalam hati.

Jika kita sombong maka kita adalah manusia yang sangat tidak terpuji. Bagaimana mungkin kita sombong padahal asal kita adalah *nuthfah* dan akhirnya menjadi mayat tak berdaya, sedangkan masa antara awal dan akhir hidup kita selalu membawa (di dalam tubuh) urine serta kotoran yang berbau menusuk.

Manusia sombong harus disombongi, karena menyombongi orang sombong adalah sedekah. Ber-*takabbur* kepada mereka dimaksudkan agar yang bersangkutan menyadari dirinya dan tidak larut dalam keangkuhannya.

التَّكَبُّرُ عَلَى الْمُتَكَبِّرِ صَدَقَةٌ

Menyombongi orang sombong adalah sedekah.

Entah apa jadinya kehidupan ini jika semua orang telah terjangkit sifat sombong. Setiap orang saling melecehkan, tak ada lagi penghormatan kepada orang lain, hilanglah kewibawaan dan sopan santun terhadap orang lain.

Entah apa yang akan terjadi jika setiap orang menolak ketika kebenaran diperlihatkan. Semua orang tidak dapat saling memberikan pemahaman atau melakukan diskusi dengan baik, kecuali dengan cara memaksa.

Sama halnya mereka tidak dapat bersatu dalam kebenaran, mereka pun tidak dapat bersatu dalam kebatilan. Hukum rimbalah yang akan muncul, yaitu siapa yang kuat dialah yang menang. Bersamaan dengan itu akan muncul gejala-gejala sosial seperti kezhaliman, emosi, pertengkaran, permusuhan, peperangan dan pelanggaran hak asasi. Itu semua berawal dari penyakit hati, yang masyhur dengan nama "sombong".

Mari kita bersama-sama berusaha agar tidak terinfeksi penyakit "sombong" ini. Tak perlu kita mencari siapa orang yang di dalam hatinya terjangkit penyakit ini. Introspeksi diri harus didahulukan. Janganlah kita mudah menyalahkan orang lain akan tetapi kita tidak mau menyalahkan diri sendiri. Bukankah sudah kita pahami bersama kaidah "Mulailah dari dirimu sendiri *(ibda' binafsika)*?"

Mungkin ada di antara kita yang mempertanyakan, "Mengapa saya harus menyalahkan diri sendiri? Bukankah hidup ini ada sistem yang juga melibatkan orang lain? Sebagai contoh, kalau saya mengantuk/tidur ketika khutbah, itu karena khatibnya tidak menguasai sosiologi dakwah. Begitu pun dengan tindakan-tindakan saya yang lain. Semua itu hanyalah reaksi akibat aksi yang saya terima dari lingkungan. Mengapa harus saya yang disalahkan? Mengapa bukan orang lain atau sistem yang ada?"

Sekadar menyalahkan orang lain apalagi mencari kambing hitam termasuk pekerjaan mudah. Kita tidak perlu sekolah untuk menumpahkan kesalahan pada orang lain. Anak kecil pun bisa melakukannya. Namun, tidakkah kita sadari bahwa hidup ini antara kita dan Allah? Bukankah di akhirat nanti, kita akan dimintai pertanggungjawaban atas semua perbuatan kita, bukan perilaku orang lain?

2.4 Tukang Komplain, Apa Kita Termasuk di Dalamnya?

Ayah penulis *rahimahullâh* pernah memberi nasihat, "Di sebuah kepanitiaan, umumnya terdapat dapartemen/seksi yang otomatis ada walaupun tidak dibentuk, yaitu seksi *nyacat* (bahasa Jawa, artinya komplain)... Hal ini layaknya sebuah *template* bagi pembentukan sebuah kepanitiaan..."

Nasihat itu memang benar adanya. Ketika penulis menjadi ketua remaja masjid Roudhotul Jannah, Kutisari Utara—Surabaya, berbagai

bentuk saran, kritik dan komplain cukup sering penulis dapatkan. Bagi penulis, semua kritik adalah sarana untuk memperbaiki diri.

Namun, ada juga komplain yang menurut penulis saat itu termasuk kategori “agak lucu”. Komplain berasal dari orang yang tidak terlibat dalam kegiatan. Tapi, ketika diajak untuk aktif agar bisa turut serta memperbaiki secara kongkret, tidak mau ikut.

Memang, kita seringkali hanya pandai memberi saran, menyampaikan kritik dan mengajukan komplain. Tetapi, tak ada langkah nyata yang kita lakukan kecuali hanya berkata-kata. Kita menginginkan orang lain ‘tuk memperbaiki diri, namun kita lupa bahwa diri kita pun perlu perbaikan.

أَتَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبِرِّ وَتَنسَوۡنَ أَنفُسَكُمۡ

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri? **(QS al-Baqarah [2]: 44)**

Al-birr adalah segala perbuatan baik.

Al-birr adalah penyucian jiwa.

Al-birr adalah kebersihan hati.

Al-birr adalah keshalehan.

Kenapa kita memberi nasihat orang lain sedangkan kita tidak menjalankannya? Kita peringatkan orang lain sedang kita tidak ingat. Kita menganjurkan orang lain untuk berbuat baik sedang kita tidak melakukannya. Kita mencegah orang lain untuk berbuat jahat sedangkan kita melakukannya. Indah kata-kata kita, tetapi buruk perbuatan. Ucapan kita bagus tapi diri sendiri gersang dari kebajikan dan hidayah. Ibnu Rumi berkata:

Di antara keanehan zaman adalah

Engkau menginginkan orang lain sopan

Tapi engkau sendiri bertindak tidak sopan

Penulis teringat sebuah konsultasi di radio. Seseorang mengadukan permasalahannya, “Saya pusing baca koran tiap hari. Ada saja berita yang membuat saya agak naik darah karena ternyata banyak orang tidak becus mengurus tanggung jawab yang diemban. Bagaimana solusinya agar saya tidak dipusingkan oleh pemberitaan-pemberitaan yang ada?”

Sang konsultan menjawab, “Kita sering berlaku sebagai gubernur dunia. Setiap ada permasalahan langsung kita komentari. Bahkan kejadian-kejadian di luar negeri pun tak luput dari komentar dan komplain kita. Oleh karena itu, kurangilah pekerjaan kita sebagai gubernur dunia.”

Sungguh, sebuah jawaban sederhana tapi sangat mengena. Kita memang pandai sekali berkomentar, sampai-sampai sebuah anekdot telah disebar-luaskan, “Menjadi komentator, memang kita ahlinya.” *Saking* ahlinya, sebuah komentar bisa disampaikan secara berapi-api bahkan dengan nada emosi. Ya, itulah salah satu spesifikasi teknis keterampilan kita.

Sebenarnya, pesan-pesan kebajikan telah disampaikan kepada kita. Nasihat agar kita lebih melihat kekurangan diri daripada mengurusi aib orang lain telah kita dapatkan. Namun, mengapa semua nasihat itu berhenti hanya sebagai pengetahuan?

Mengapa berbagai nasihat itu tidak mengubah perilaku kita? Mengapa kita bisa berkomentar “Kuman di seberang lautan tampak jelas tapi gajah di pelupuk mata tak tampak”, namun hal itu sebatas ucapan dan retorika semata? Mengapa kita bangga bila disebut pintar, cerdas serta berwawasan luas padahal hakekatnya kita jauh dari apa yang kita katakan? Bukankah itu berarti sekadar kamuflase belaka?

Mari kita bersama-sama muhasabah (introspeksi) diri sendiri, tak perlulah mencari siapa orang yang berjuluk “tukang komplain.” Mari kita tanya diri sendiri, adakah kita termasuk anggota kumpulan orang yang senang mengkritik? Adakah kita termasuk orang yang bisa melihat kekurangan orang lain, sementara kesalahan sendiri kita abaikan, dengan dalih kekeliruan kita termasuk kategori *mukhaffafah* sehingga mudah dimaafkan dan kurang perlu dihiraukan?

2.5 Membicarakan Orang/Kelompok Lain, Kebiasaan Kitakah?

Penulis pernah mengikuti sebuah pelatihan. Untuk menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap kelompok yang sedang diikuti, salah satu mentor menunjukkan berbagai keunggulan kelompok yang sedang penulis ikuti. Demi meningkatkan rasa cinta, sang mentor juga membandingkan dengan organisasi lain. Sayangnya, karena terlalu bersemangat, beliau mungkin lupa (khilaf) sehingga beliau merendahkan yang lain dan mengunggulkan kelompok sendiri. Memang, niat ada di hati, tapi bukankah pemilihan kata mencerminkan maksud kita?

Buat apa kita membahas orang, kelompok, organisasi, sekolah, kampus atau partai lain jika hanya untuk mencari kelemahan dengan tujuan

merendahkan mereka? Apakah ini kebiasaan kita? Kalau memang alasan kita untuk analisa SWOT *(Strength, Weakness, Opportunity* dan *Threat)*, mengapa kalimat yang terucap terkesan merendahkan dan meremehkan yang lain?

Apakah kita senang menyantap makanan dengan bahan baku bangkai hewan? Apakah kita juga termasuk orang yang suka menikmati hidangan berupa mayat manusia, apalagi itu saudara kita sendiri? Tentu tidak, kan?

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱجْتَنِبُوا۟ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا۟ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Hai orang-orang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. ***Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya.*** *Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.*

(QS al-<u>H</u>ujurât [49]: 12)

Mungkin kita sudah mengerti dan paham betul maksud ayat tersebut. Mungkin pula kita sering lupa sehingga tak terasa lisan ini begitu mudah dan nikmat bila membicarakan selain kita.

Memang, menggunjing ibarat bumbu dapur agar percakapan di antara kita bisa bertahan lebih lama dan lebih seru. Namun, kadang kita tidak sadar bahwa lama-kelamaan, sebuah gunjingan akan menyebabkan buruk sangka terhadap orang/kelompok lain. Kita pun tak akan segan membuka aib orang/organisasi lain, termasuk saudara sesama muslim. Bahkan, kita akan menjadikan aib sesama sebagai bahan tertawaan. Kita akan senang melihat orang/perkumpulan lain jatuh dan terpuruk. Selain itu, menggunjing juga termasuk unsur kesombongan yang tersembunyi. *Na'ûdzubillâh.*

Kalau kita tidak berhati-hati, secara tidak sadar, sedikit demi sedikit kita akan terbiasa melakukannya. Mula-mula menggunjing hanya sebagai bunga obrolan, namun kemudian berkembang menjadi makanan pokok yang harus ada setiap hari. Bibir akan terasa gatal bila belum menggunjing orang/organisasi lain. Selanjutnya kenistaan itu akan berkembang terus,

beranak-pinak serta bermutasi dan bertransformasi menjadi perbuatan hina lainnya.

Di sebuah puisi, Syaikh Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa‘id bin Hazm al-Andalusi berpesan:

Kusaksikan betapa banyak buruk sangka dipelihara
Begitu pun aku, berburuk sangka pada
Apa yang nampak hina
Hendaknya kita menjauhi buruk sangka
Agar pertikaian tak lagi ada

Sungguh, api berkobar mulanya setitik saja
Begitu pula, soal besar mulanya remeh belaka
Bukankah pohon besar, dari benih kecil ia bermula

Ibnul Mubarak mengingatkan, “Pergilah dari orang yang menggunjing, sebagaimana engkau lari dari kejaran singa. ”

Tentang membicarakan aib orang lain, Rasulullah saw. telah mengingatkan kita,

يَامَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَدْخُلِ الْإِيْمَانُ قَلْبَهُ لاَيَغْتَابُوا الْمُسْلِمِيْنَ وَلاَتَتَّبِعُوْا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنْ تَتَّبَعْ عَوْرَةَ أَخِيْهِ الْمُسْلِمِ تَتَّبِعِ اللهُ عَوْرَتَهُ وَمَنْ تَتَّبِعِ اللهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ وَلَوْ فِى جَوْفِ بَيْتِهِ

“Wahai sekalian manusia yang beriman dengan lidahnya, (namun) belum masuk iman ke dalam hatinya. Janganlah engkau sekalian menggunjing orang-orang Islam dan jangan membuka aib mereka, (karena) sesungguhnya orang yang membuka aib saudaranya yang muslim, maka Allah akan membuka aibnya. Dan siapa yang aibnya dibuka Allah, maka Dia akan membukanya sekalipun di dalam rumahnya.”

(HR Abu Daud dan Tirmidzi)

إِنَّ أَكْثَرَ خَطَايَا اِبْنَ آدَمَ فِيْ لِسَانِهِ

Sesungguhnya kebanyakan dosa manusia itu (bersumber) pada lidahnya.

(HR Baihaqi, Ibnu Abi Dunya dan Thabrani)

إِخْزِنْ لِسَانَكَ إِلاَّ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّكَ بِذَلِكَ تَغْلِبُ الشَّيْطَانَ

Simpanlah lidahmu kecuali untuk yang baik, sebab dengan begitu engkau telah mengalahkan setan. **(HR Ibnu Hibban dan Thabrani)**

اَلْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ

Ucapan yang baik adalah sedekah. **(HR Muslim)**

Dzun Nun al-Mishri pernah ditanya oleh seseorang,

“Siapa orang yang paling mampu menjaga diri?”

“Orang yang betul-betul menjaga lisannya,” jawabnya.

‘Aidh al-Qarni menuturkan, “Kesehatan hati dan kesucian lidah adalah karunia Allah. Orang yang mendapatkan karunia ini akan dengan senang hati menutup aib sesama, perangainya bersih, hatinya jernih, selalu melihat sisi terang dalam kehidupan manusia, senang melihat sifat-sifat terpuji, gembira melihat kebiasaan yang baik, selalu berusaha mengajak orang lain kepada kebaikan, memaafkan kesalahan orang lain, memuji sifat-sifat mulia, dan mengabaikan hal-hal selain itu. Dengan kata lain, ia tidak mempunyai waktu untuk menggagas kesalahan sesama dan tidak pula mempunyai kesempatan untuk menghanguskan keshalehan orang lain dengan api kedengkian.”

Seorang bijak memberi nasihat, “Mengendalikan nafsu sama seperti mendidik anak kecil. Jika kita memanjakannya sejak bayi, maka ia akan tumbuh dewasa tak terkendali. Begitu pula nafsu. Jika kita menurutinya selalu, maka ia akan membesar, dan kita pun harus bersusah-payah mengendalikannya. Anehnya, semua orang sepakat untuk tidak memanjakan anak, tapi mengapa tidak semua orang sepakat untuk mengendalikan hawa nafsu?”

Orang yang berjihad adalah orang yang memerangi hawa nafsunya karena Allah. **(HR Ahmad, Ibnu Hibban, Thabrani dan Tirmidzi. Adapun lafazh hadits menurut riwayat Imam Ahmad)**

Ibnul Mubarak menerangkan, “Siapa meninggalkan etika baik, maka Allah akan membuat dirinya melalaikan sunnah. Siapa melalaikan sunnah, maka Allah akan menjadikan dirinya melalaikan yang wajib. Siapa

meninggalkan yang wajib, maka Allah akan menimpakan kepadanya kufur. Siapa yang melakukan perbuatan demikian ini, maka ia telah berada dalam kegelapan di atas kegelapan. Andai saja ia memperlihatkan kedua tangan, ia nyaris tidak akan bisa melihatnya.”

2.6 Apa Kita Termasuk Mukmin Kuat dan Bermanfaat?

Berat rasanya jemari tangan mengetik tulisan kali ini. Malu kepada diri sendiri, Rasul saw. dan Ilahi membuat penulis hampir tak ada daya meneruskan ide di benak menjadi aliran kata penguat jiwa.

Kondisi penulis masih jauh sekali dari judul artikel. Penulis belum punya prestasi yang telah diukir, manfaat yang ditebar, ilmu dan pengalaman yang dibagi, apalagi buah karya untuk dinikmati.

Namun, penulis teringat sebuah pengakuan ‘Aidh al-Qarni yang terjemah bebasnya, “Ketika saya hendak bersedih, saya katakan kepada diri sendiri,

‘Bukankah Engkau penulis buku Lâ Ta<u>h</u>zan? Lâ Ta<u>h</u>zan! Jangan bersedih!’ ”

Meneladani ‘Aidh al-Qarni, penulis berharap coretan ini bisa menjadi pelecut jiwa saat malas mendera, menjadi penghangat tubuh sebelum dingin membuat tulang ngilu, menjadi pembakar semangat bila lelah terlalu cepat meronta, menjadi *charger* ketika baterai melemah dan menjadi cahaya kala kabut menyelimuti asa.

Sebagai seorang mukmin (orang beriman), ada pertanyaan yang harus kita renungkan dan jawab, yaitu “Sudahkah kita memantaskan diri sehingga wajar menyandang gelar seorang mukmin? Lalu, mukmin seperti apakah kita?”

a. Mukmin Kuat

Rasulullah Muhammad saw. berpesan agar kita menjadi mukmin kuat.

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ

Seorang mukmin kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dari pada seorang mukmin lemah. **(HR Muslim)**

Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi *ra<u>h</u>imahullâh* menjelaskan makna “kuat” di kitab Syarah Muslim yang intinya bahwa kita

harus kuat di segala bidang yang bernilai ibadah dan dalam menegakkan agama Allah.

Mukmin kuat, dalam menuntut dan memperdalam ilmu tak lekang oleh panas dan tak lapuk oleh derasnya hujan.

Renungan,

- Bila kita mahasiswa, saat hujan turun begitu deras, apa kita tetap berangkat kuliah tepat waktu? Ataukah ditunda sampai hujan reda dengan dalih telat kuliah termasuk wajar bahkan sebuah kebiasaan? Ataukah lebih parah lagi, kita tidak masuk kuliah dan TA (Titip Absen)?
- Jika kita hendak menghadiri majelis ta'lim, apa semangat mengaji tetap membara ketika hujan lebat? Ataukah kita segera meraih selimut 'tuk menghangatkan diri di atas *spring bed*, dengan argumentasi masih ada pengajian lagi minggu/bulan berikutnya?

مَنْ خَرَجَ فِيْ طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيْلِ اللهِ حَتَّى يَرْجِعَ

Siapa keluar dalam rangka menuntut ilmu, maka dia berada dalam sabilillah hingga kembali. **(HR Tirmidzi—hadits hasan gharib)**

إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوَرِّثُوْا دِيْنَارًا وَلاَ دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَّثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَ بِهِ أَخَذَ بِحَظٍّ وَافِرٍ

Sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, hanya mewariskan ilmu. Maka barangsiapa mengambilnya berarti ia mengambil bagian yang banyak. **(HR Abu Daud dan Tirmidzi)**

Mukmin kuat, dalam berbagi ilmu, pengalaman serta kebenaran tak akan susut oleh situasi dan tak akan marah karena keadaan sepele apalagi remeh-temeh.

Renungan,

- Apabila ada orang bertanya atau mendebat kita dengan gaya bahasa yang kurang enak didengar, apakah kita membalas dengan nada pembicaraan sama ataukah tetap santun, ramah dan indah?
- Asumsikan saja pada hari Senin kita sedang mengajar murid/santri/mahasiswa kita tentang sebuah pelajaran, yaitu istilah perempuan yang tidak boleh dinikahi disebut *maẖram*, bukan

muhrim. *Muhrim* arti sebenarnya adalah orang yang berpakaian ihram, namun telah terjadi salah kaprah di tengah masyarakat kita.

Esok harinya ada seorang anak didik kita, sebut saja Fulan, yang bertanya lagi perbedaan *mahram* dan *muhrim*. Dengan telaten kita menjelaskan ulang.

Hari pun berganti. Ternyata Fulan masih belum paham juga perbedaan tersebut. Untuk ketiga kali kita menerangkan lagi perbedaan yang dimaksud.

Pada hari ke-4—hari Kamis—Fulan tetap menanyakan masalah sama karena dia masih kebingungan dengan kedua kata berbahasa Arab tersebut.

Pertanyaannya, “Apakah kita masih akan tetap menjawab dengan nada merdu dan terasa renyah di indra pendengaran sebagaimana membahasnya pertama kali? Ataukah suara kita sudah naik 1 (satu) oktaf bahkan lebih, serta tak ada kendali *pitch control*?”

لَيْسَ الشَّدِيْدُ بِالصُّرَعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيْدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Bukanlah orang kuat itu dengan menang bergulat, tetapi orang yang kuat ialah orang yang dapat menguasai dirinya ketika marah.

(Muttafaq ‘alayh)

Peribahasa mengatakan, “Adat muda menanggung rindu, adat tua menahan ragam”—menghadapi kesukaran (tantangan), yang berusia muda maupun tua hendaklah bersabar.

Mukmin kuat, di bidang kehidupan apa pun yang sedang digeluti, selalu berusaha sekuat tenaga menggapai prestasi setinggi-tingginya.

Renungan,

- Sebagai murid, santri atau mahasiswa, sudahkah prestasi kita, baik intra maupun ekstra kulikuler memuaskan semua pihak? Apakah nilai ujian kita termasuk kategori papan atas? Memang, nilai bukan segala-galanya, namun bukankah salah satu parameter prestasi adalah nilai akademik?
- Sebagai karyawan, apakah kita senantiasa memelototi kalender untuk menghitung berapa buah tanggal merah 'tuk bersantai? Berapa lama cuti bersama yang bisa dinikmati? Ataukah kita justru

mempertanyakan kenapa begitu banyak tanggal merah karena kita jadi tidak produktif?

- Sebagai *entrepreneur* (pengusaha), sudahkah kita menyejahterakan karyawan dengan layak bahkan lebih baik lagi dengan niat mencari ridha Allah? Menambah wawasan para pegawai melalui diklat, training atau sekolah ke jenjang yang lebih tinggi? Memfasilitasi kegiatan-kegiatan keagamaan, misalnya pengajian rutin dan shalat berjamaah? Menganggap karyawan adalah mitra sehingga prinsip saling membutuhkan dan melayani selalu terpatri di dalam dada?

الْفَتَى رَجُلٌ رِجْلُهُ فِى الثَّرَى وَهِمَّتُهُ فِى الثُّرَيَّا

Pemuda adalah orang yang kakinya menginjak tanah tapi cita-citanya menyentuh bintang Kartika.

Mukmin kuat, dalam beribadah senantiasa berusaha istiqamah demi meraih ridha Allah, bukan gegap-gempita tepuk tangan serta riuh-rendah pujian manusia yang fana.

Renungan,

- Jika kita blogger, apakah posting kita yang bernilai ibadah senantiasa hadir menyapa dunia secara berkala? Ataukah kita aktif menulis hanya jika sedang mood dan bila banyak komentar indah para pengunjung?
- "Bila hendak menghadiri pengajian umum, janganlah meninggalkan mengaji kitab yang tiap hari kita lakukan setelah Isya'. Walau cuma 15 menit, mengaji kitab harus tetap dilakukan demi menjaga istiqamah, baru kemudian kita bersama-sama menghadiri pengajian umum PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)," pesan Ust. Drs. Damanhuri, ustadz yang mengasuh penulis kala mengaji di kampung halaman.

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ؟ قَالَ أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ

Bahwa Rasulullah saw. pernah ditanya, "Amal apakah yang paling disukai Allah?" Jawab beliau, "Yang paling mudawamah (terus-menerus atau istiqamah) sekalipun sedikit." **(HR Muslim)**

Mukmin kuat, meneladani *Al-Qawiyy* (Yang Maha Kuat) dengan menyadari sepenuhnya bahwa sumber kekuatan adalah Allah SWT. Dengan demikian, kita tak akan merasa diri sebagai orang hebat, brilian, layak dihormati dan sederet sebutan lainnya.

Renungan,

- Seorang arif memberi wejangan, “Jika apa pun kekuatan yang Anda miliki justru men-zhalimi orang lain, maka ingatlah Allah yang telah menganugerahkannya kepada Anda. Ingat pulalah kekuatan Allah terhadap diri Anda.”

أَنَّ ٱلۡقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعٗا

Sesungguhnya kekuatan itu seluruhnya milik Allah.

(QS al-Baqarah [2]: 165)

Begitu banyak deskripsi mukmin kuat yang bisa diuraikan. Mari kita tambahkan sesuai bidang keahlian/ilmu kita masing-masing.

Mukmin kuat, . . .

Mukmin kuat, . . .

Mukmin kuat, . . .

b. Mukmin Bermanfaat

Selain pesan agar kita menjadi mukmin kuat, Rasul saw. juga mengingatkan kita agar menjadi manusia (mukmin) yang bermanfaat bagi orang lain, sebisa mungkin sebanyak-banyaknya manfaat dan orang.

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Manusia terbaik adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.

(HR al-Qudha‘i—hadits hasan)

أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللهِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Manusia yang paling dicintai Allah adalah yang paling bermanfaat.

(HR Thabrani—hadits hasan lighayrih)

Mukmin penuh manfaat senantiasa menebar ilmu tanpa memperhitungkan apakah ada imbalan materi atau tidak, juga tidak menyembunyikan ilmu dengan beriklan agar orang lain membeli buku karyanya, kecuali memang terlalu panjang pembahasannya.

Bukankah jalan rezeki bisa dari arah yang tak disangka-sangka *(min haytsu lâ yahtasib)*? Bukankah kita senantiasa berikrar *Hasbunallâh* (cukuplah bagi kami, Allah semata)? Bukankah Allah Maha Kaya *(Al-Ghaniyy)*?

Renungan,

- “Seorang ustadz boleh menerima *bisyârah* (uang saku) setelah ceramah atau khutbah tapi jangan dihitung besarnya, langsung saja masukkan ke dompet sehingga bercampur dengan uang lainnya. Dengan demikian hati kita tidak akan membanding-bandingkan di manakah kita akan diundang, berapa besar *bisyârah* yang akan diterima dan hal-hal yang bersifat keduniaan lainnya,” nasihat KH. Asrori al-Ishaqi *rahimahullâh*—pendiri Pesantren Al-Fithrah Jl. Kedinding Lor Surabaya.

وَلَا تَشۡتَرُواْ بِـَٔايَٰتِي ثَمَنٗا قَلِيلٗا

Dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah. **(QS al-Baqarah [2]: 41)**

مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ لاَ يَتَعَلَّمُهُ إِلاَّ لِيُصِيْبَ بِهِ غَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يَجِدْ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ، يَعْنِى رِيْحَهَا

Siapa yang mempelajari suatu ilmu agama yang seharusnya ditujukan untuk Allah, tiba-tiba ia tidak mempelajari itu untuk Allah, hanya untuk mendapat kedudukan atau kekayaan dunia, maka ia tidak akan mendapat bau surga pada hari Kiamat. **(HR Abu Daud)**

Mukmin penuh manfaat selalu berusaha berkarya, berkreasi dan berinovasi demi sumbangsih kepada kemanusiaan khususnya kejayaan Islam dan kaum muslimin di belahan dunia mana pun (bahkan di masa depan bisa jadi di planet mana pun).

Renungan,

- Sudahkah kita menemukan/menciptakan alat, software, teori, rumus, jasa atau apa pun yang berguna bagi khalayak ramai? Tidak malukah kita kepada para penemu (ilmuwan/praktisi) di masa lampau yang dengan segala keterbatasan mampu membuat sekian banyak terobosan? Bukankah saat ini fasilitas lebih memadai? Bukankah saat ini teknologi telah mempermudah kita melakukan berbagai hal? Mana hasil karya kita?

  Gajah mati meninggalkan gading, harimau mati meninggalkan belang. Jika ruh sudah terpisah dari jasad, amal jariyah apa yang akan kita tinggalkan? Tak perlulah kita saling lempar tanggung jawab, mari kita tanya diri kita masing-masing.

  مَنْ سَنَّ فِى الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ اَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا

  Siapa memberi contoh perbuatan baik dalam Islam maka ia akan mendapatkan pahala orang yang turut mengerjakannya dengan tidak mengurangi pahala mereka sedikit pun. **(HR Muslim)**

Aku begadang untuk mempelajari dan meneliti ilmu pengetahuan,

lebih nikmat bagiku dibandingkan bersenda gurau dan bersenang-senang dengan wanita cantik

Aku bergerak kesana-kemari untuk memecahkan masalah ilmu pengetahuan,

lebih enak dan lebih menarik seleraku dibandingkan hidangan lezat

(ungkapan Az-Zamakhsyari)

Mukmin penuh manfaat tidak menunggu dilihat orang lain baru bertindak, dalam kesendirian pun selalu berupaya memberi manfaat. Selain itu tidak menunggu orang lain 'tuk berbuat kebaikan terlebih dahulu, tapi berupaya mendahului.

Renungan,

- Bila ada sampah, misalnya bungkus permen di dalam masjid, dengan senang hati kita memungut dan membuangnya di tempat sampah. Namun, jika bungkus permen itu ada di ruang kelas atau kantor,

mengapa sering kali kita malas 'tuk mengambilnya dengan dalih sudah ada petugas kebersihan? Apakah kebersihan hanya diperintahkan di dalam masjid? Ataukah kita baru bersemangat melakukannya bila dilihat oleh guru, atasan atau orang yang kita kita segani?

Mari kita ingat lagi, apakah nasihat bijak—bukan hadits Nabi saw.—yang diajarkan kepada kita seperti ini:

النَّظَافَةُ فِى الْمَسْجِدِ مِنَ الْإِيْمَانِ

Kebersihan di dalam masjid itu sebagian dari iman.

Ataukah:

النَّظَافَةُ مِنَ الْإِيْمَانِ

Kebersihan itu sebagian dari iman.

- Mengapa kita enggan antri dengan tertib? Mengapa dengan begitu santainya kita melanggar aturan lalu lintas? Bukankah hal itu membuat orang lain harus mengalah terus kepada kita? Bukankah itu berarti kita telah menghalangi jalan orang lain?

  اُنْظُرْ مَا يُؤْذِي النَّاسَ فَاعْزِلْهُ عَنْ طَرِيْقِهِمْ

  Lihatlah sesuatu yang menyakiti manusia, maka singkirkanlah dari jalan mereka. **(HR Ahmad)**

Mukmin penuh manfaat mendapat lebih banyak ganjaran karena amal yang dilakukan tidak hanya berguna untuk dirinya sendiri, tapi juga orang lain.

مَنْ مَشَى فِيْ حَاجَةِ أَخِيْهِ كَانَ خَيْرًا لَهُ مِن اعْتِكَافٍ عَشْرَ سِنِيْنَ

Siapa berjalan untuk memenuhi kebutuhan saudaranya, maka hal itu lebih baik baginya daripada i'tikaf selama sepuluh tahun. **(HR Thabrani)**

Menurut Syaikh Nashiruddin al-Albani, hadits tersebut termasuk dha‘if, tapi bukan *dha‘if jiddan* (sangat lemah), *munkar*, *matrûk* (semi palsu) apalagi *mawdhû‘* (palsu). Para ulama berpendapat bahwa hadits dha‘if dengan derajat seperti hadits ini tetap boleh dijadikan pegangan asalkan tidak untuk masalah aqidah dan hukum syariah. *Wallâhu a‘lam.*

Sebagaimana penjabaran mukmin kuat, deskripsi mukmin penuh manfaat juga begitu banyak. Mari kita tambahkan sesuai spesifikasi teknis kita masing-masing.

Mukmin penuh manfaat . . .

Mukmin penuh manfaat . . .

Mukmin penuh manfaat . . .

Semoga Allah senantiasa memberi rahmat dan menolong kita sehingga bisa menjadi mukmin kuat dan bermanfaat, amin...

2.7 Satu Jasad dan Satu Bangunan

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِيْ تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal kasih, sayang dan kecenderungan jiwa (simpati) seperti perumpamaan jasad/tubuh. Jika salah satu anggota tubuh sakit maka seluruh tubuh akan merasakannya, yaitu tidak bisa tidur dan (sakit) demam.

(HR Ahmad, Baihaqi, Muslim, Thabrani dan Qudha‘i. Adapun lafazh hadits menurut riwayat Imam Muslim)

اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Orang mukmin bagi mukmin lainnya seperti bangunan, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain.

(HR Abu Ya‘la, Ahmad, Bukhari, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Hibban, Muslim, Nasa’i, Thabrani, Tirmidzi dan Qudha‘i)

Di Shahih Bukhari dan Musnad Syihab al-Qudha‘i, untuk hadits terakhir terdapat tambahan:

وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ

Kemudian beliau menggabungkan jari-jari tangan beliau.

Mari kita perhatikan peristiwa sehari-hari. Ketika kaki tersandung batu, seluruh bagian tubuh bersimpati dan empati. Otak memerintahkan kaki 'tuk berhenti berjalan, mata berkaca-kaca, lisan membaca istirjâ' *(innâ lillâhi...)*, bibir melengkung ke bawah bak busur panah ☹, tangan pun turut serta memegang dan memijit dengan penuh telaten. Hebatnya, semua itu terjadi secara otomatis. Begitulah sunnatullah berjalan. *Subhânallâh*.

Sebuah gedung, betapa pun serasi warna cat yang digunakan serta kokoh pondasi dan tiang pancangnya, namun bila kondisi pintu dan jendela yang ada sangat parah, maka bangunan tersebut tidak mengagumkan. Keadaan seperti ini sangat rapuh terhadap pencurian, juga tidak indah.

Itulah perumpamaan umat Islam, laksana satu jasad atau satu bangunan. Hanya saja, pemahaman ini sangat kita mengerti saat berada di majelis ta'lim, pengajian, pesantren atau masjid. Bagaimana kondisi kita selain di area itu?

Coba kita ingat lagi tingkah laku kita di luar tempat-tempat sakral tersebut. Di jalan raya, apakah kita masih memandang dan memerlakukan pengguna jalan lain sebagai saudara kita? Ketika naik sarana transportasi umum—angkutan kota (angkot/lyn), bus, kereta api atau lainnya—adakah perilaku kita senantiasa santun, ramah dan indah kepada sesama penumpang (saudara kita)?

Di blog, forum atau jejaring sosial, adakah tulisan kita selalu dihiasi kata-kata sarat makna, enak dibaca dan terasa “merdu” di telinga? Ataukah justru menjewer bahkan memerahkan telinga sang lawan diskusi? Penulis pernah juga menerima pertanyaan sekaligus pernyataan seorang teman diskusi yang menurut konvensi umum kurang elok didengar.

Hidup ini antara kita dan Allah. Pertemuan dan perjumpaan dengan orang lain hanyalah sementara. Semua itu rangkaian peristiwa dalam perjalanan menuju *Al-Haqq*. Oleh karena itu, bagi penulis, apa pun ungkapan yang ditujukan kepada penulis, tak jadi masalah. Apakah kasar, tidak sopan, tanpa tata krama/etika atau apa pun tak jadi soal. Bagi penulis, semua kritik adalah sarana untuk memperbaiki diri.

Namun demikian, jika akan mengajukan pertanyaan/komentar kepada orang lain, hendaknya kita memilih dan memilah kata. Dikuatirkan akan menyinggung lawan bicara. Bukankah sudah tertera di sebuah petuah bijak, “Jikalau pedang lukai tubuh, masihlah ada harapan sembuh. Tapi jika lidah lukai hati, kemana obat hendak dicari?” Bukankah sesama muslim bersaudara? Bukankah kita ibarat satu jasad dan satu bangunan?

2.8 Tidak Ada Amalan Sepele

فَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٍ خَيۡرٗا يَرَهُۥ

Siapa mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. **(QS az-Zalzalah [99]: 7)**

Prof. M. Quraish Shihab menerangkan bahwa tidak ada amal kecil di akhirat nanti. Amal sekecil apa pun menurut kita di dunia ini akan menjadi berita besar *(Naba')*. Oleh karena itu arti kata "Nabi" adalah pembawa berita besar.

عَمَّ يَتَسَآءَلُونَ ۝١ عَنِ ٱلنَّبَإِ ٱلۡعَظِيمِ ۝٢

Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita besar.

(QS an-Naba' [78]: 1-2)

Di tafsir Ibnu Jarir ath-Thabary, ada beberapa pendapat mufassir tentang maksud "Berita besar," yaitu:

1. Al-Qur'an (أريد به القرآن)
2. Kebangkitan setelah mati (وهو البعث بعد الموت)
3. Hari Kiamat (يوم القيامة)

Berikut ini hal-hal yang menunjukkan bahwa amal sekecil apa pun menurut kita, mempunyai dampak yang sangat besar:

1. Kisah wanita tuna susila yang diampuni dosanya karena memberi minum anjing yang sedang kehausan.

غُفِرَ لِامْرَأَةٍ مُومِسَةٍ مَرَّتْ بِكَلْبٍ عَلَى رَأْسِ رَكِيٍّ يَلْهَثُ قَالَ كَادَ يَقْتُلُهُ الْعَطَشُ فَنَزَعَتْ خُفَّهَا فَأَوْثَقَتْهُ بِخِمَارِهَا فَنَزَعَتْ لَهُ مِنْ الْمَاءِ فَغُفِرَ لَهَا بِذَلِكَ

Telah diampuni seorang wanita pezina yang lewat di depan anjing yang menjulurkan lidahnya pada sebuah sumur. Dia berkata, "Anjing ini hampir

mati kehausan". Lalu dilepasnya sepatunya lalu diikatnya dengan kerudungnya lalu diberinya minum. Maka diampuni wanita itu karena memberi minum. **(HR Bukhari)**

أَنَّ امْرَأَةً بَغِيًّا رَأَتْ كَلْبًا فِي يَوْمٍ حَارٍّ يُطِيفُ بِبِئْرٍ قَدْ أَدْلَعَ لِسَانَهُ مِنْ الْعَطَشِ فَنَزَعَتْ لَهُ بِمُوقِهَا فَغُفِرَ لَهَا

Pada suatu hari yang sangat panas seorang wanita tuna susila melihat seekor anjing, anjing tersebut mengelilingi sebuah sumur sambil menjulurkan lidahnya karena kehausan, maka kemudian wanita tersebut mencopot sepatunya dan memberi minum anjing tersebut. Allah pun kemudian mengampuni dosa-dosanya. **(HR Muslim)**

2. Kisah di kitab *"Al-Mawâ'izh al-'Ushfûriyyah"* karya Syaikh Muhammad bin Abu Bakar tentang Sahabat Umar bin Khattab ra. dan seorang anak kecil.

Suatu hari Sahabat Umar Bin Khattab ra. berjalan menyusuri lorong-lorong Madinah. Sampailah beliau di suatu tempat di mana ada seorang anak sedang memegang seekor burung emprit *('ushfûri)* dan memainkannya.

Sahabat Umar ra. tak tega melihat kondisi burung yang nampak ingin terbang bebas tanpa himpitan tangan si anak. Oleh karena rasa kasih sayang terhadap sesama makhluk Allah, maka dibelilah burung itu, lalu dilepaskan.

Suatu ketika—setelah Sayyidina Umar bin Khattab meninggalkan dunia fana ini—banyak ulama bermimpi bertemu beliau. Para ulama bertanya tentang keadaan beliau,

"Apa yang telah Allah perbuat padamu, wahai Sahabat Umar?"

"Allah telah mengampuniku dan mengesampingkan siksaan untukku," jawab Sahabat Umar.

"Hal apakah yang membuatmu diperlakukan demikian? Apakah karena kedermawananmu? Atau karena keadilanmu? Ataukah karena kezuhudanmu?"

"Ketika kalian meletakkan aku ke dalam liang lahat, menutupinya dengan tanah, lalu meninggalkan aku sendiri, datanglah dua malaikat yang membuatku ketakutan. Mereka memegangku, mendudukkanku kemudian

hendak menanyaiku. Tiba-tiba aku mendengar Allah berseru kepada para malaikat,

‘Janganlah kalian membuat takut hamba-Ku karena Aku meyayanginya. Sesungguhnya ia telah menyayangi burung emprit tatkala di dunia, maka rahmat-Ku terlimpah kepadanya.’”

Wallâhu a‘lam bish shawâb.

الرَّاحِمُوْنَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوْا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ

Allah menyanyangi orang-orang penyayang. Sayangilah seluruh makhluk di muka bumi, niscaya seluruh penghuni langit akan menyayangimu.

(HR Abu Daud, Ibnu Abi Syaibah, Thabrani dan Tirmidzi)

3. Prof. Quraish Shihab menceritakan bahwa suatu ketika Imam Ghazali ketika menulis, lalu ada lalat meminum tinta beliau. Beliau bersyukur karena peristiwa ini terjadi. Beliau menyatakan bahwa mungkin amal inilah yang akan menyelamatkan beliau di alam berikutnya.

Al-Ghazali menasihatkan dalam kitabnya Ihya Ulumuddin, “Janganlah engkau menghina ketaatan sekecil apa pun hingga membuat engkau tidak mengerjakannya, dan kemaksiatan sekecil apa pun hingga membuat engkau tidak meninggalkannya. Seperti wanita pemintal yang malas untuk memintal benang, karena ia hanya mampu mengerjakan satu benang saja dalam satu jam, dan ia berkata, ‘Apa manfaatnya satu benang itu? Kapan akan dapat menghasilkan satu baju?’ Ia tidak menyadari bahwa seluruh baju di dunia ini diciptakan dari satu benang dengan benang lainnya, dan seluruh dunia yang luas ini disusun dari atom-atom kecil. Maka, berdoa dengan menangis dan istighfar dengan hati adalah kebaikan yang tidak akan sia-sia di sisi Allah SWT.”

Dalam keseharian, berikut ini contoh ibadah yang terlihat kecil/sederhana bagi kita sehingga sering terabaikan:

1. Bila lampu lalu lintas berwarna merah, maka kita harus berhenti. Bahkan ada yang menerangkan bahwa saat lampu kuning kita siap-siap berhenti, bukan melaju kendaraan sekencang mungkin.

   Janganlah kita memotong hak orang lain Mungkin ada yang sedang

tergesa-gesa, misalnya ada keluarga yang sakit, memenuhi undangan penting, menuju bandara atau lainnya.

2. Kalau ada mobil/motor hendak belok kanan kemudian menyalakan lampu riting/sein kanan, kita lewat sebelah kirinya bila ingin melewati/mendahului, bukan menyalip lewat kanan, karena mobil/motor tersebut mau belok kanan.

   Kejadian ini beberapa kali penulis alami. Saat penulis mau belok kanan sambil menyalakan lampu sein kanan, ternyata pengendara motor di belakang penulis malah menyalip dari kanan. Kondisi ini tentu menyulitkan kedua belah pihak. Anehnya, pengendara tersebut marah-marah kepada penulis. Sungguh, pemahaman bahwa sesama muslim bersaudara, agar kita menghormati orang lain dan sejenisnya hanya ada di masjid dan pengajian. Adakah pemahaman tersebut masih ada di jalan raya?!

3. Di toilet umum, bila ada yang buang air kecil tapi belum disiram, kita siram saja supaya orang lain tidak terganggu. Tidak perlu mengomel, cukup tindakan. Tapi, bila kita yang buang air, jangan lupa disiram.

4. Membuang sampah di tempat yang disediakan.

Penulis yakin kita bisa menambah daftar tersebut sampai berpuluh-puluh baris.

Mungkin kita membantah dengan beragumen, “Tapi kan, saya sudah shalat wajib, shalat tahajud, puasa, baca Al-Qur'an, sedekah dan berbagai ibadah lain. Cukuplah itu semua untuk tabungan di akhirat nanti. Jadi wajar kalau amal-amal kecil seperti yang dicontohkan tidak saya kerjakan.”

Coba kita jawab pertanyaan berikut ini:

“Apakah malaikat pernah mengabari kita bahwa semua ibadah kita diterima oleh Allah?”

“Apakah malaikat pernah memberi tahu kita bahwa dosa kita telah diampuni-Nya?”

Tidak ada yang tahu apakah segala macam ibadah yang kita kerjakan diterima oleh Allah atau sebaliknya.

Tidak ada yang tahu mana di antara amal ibadah kita yang akan menyelamatkan kita.

Jika memang amal yang terlihat remeh-temeh menurut kita tak perlu

dikerjakan, lantas buat apakah Allah berfirman seperti di **QS az-Zalzalah [99]:7**? Buat apakah Imam Ghazali memberi nasihat agar jangan meremehkan amal sekecil apapun sehingga kita tidak melaksanakannya? Buat apa para ulama melakukan amal-amal yang tampak kecil sedangkan beliau-beliau senantiasa menunaikan ibadah-ibadah wajib dan sunnah secara istiqamah?

Dengan kenyataan ini, apakah kita masih meremehkan amal-amal yang terlihat kecil menurut kita?

2.9 Menulislah, Bagilah Ilmu!

قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابَةِ

"Ikatlah ilmu dengan tulisan." **(HR Thabrani)**

قَيِّدُوا الْعِلْمَ بِالْكِتَابِ

"Ikatlah ilmu dengan buku/kitab." **(HR Qudha'i)**

"Ilmu bagaikan burung sedangkan buku adalah sangkarnya."

"Cara jitu memahami sesuatu adalah dengan mengajarkan sesuatu itu kepada orang lain."

إِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا

Sesungguhnya aku diutus menjadi pengajar/pendidik.

(HR Darimi dan Ibnu Majah – hadits dha'if)

Walaupun hadits tersebut dha'if, tapi Rasulullah saw. memang pendidik atau guru bagi para sahabat bahkan keseluruhan ummat Islam karena beliaulah yang mengajar dan membimbing kita menuju kebenaran.

Setiap kita bisa berbagi ilmu walaupun tidak menjadi guru formal yang memang setiap hari mengajar. Apalagi sekarang, teknologi berkembang, kebiasaan pun mengikutinya.

Website, blog, jejaring sosial, mailing list dan SMS adalah media untuk berbagi informasi. Kita bisa memanfaatkan media-media tersebut untuk berbagi ilmu, yang pasti bermanfaat untuk diri kita sendiri maupun sesama.

Sayangnya, seringkali kita hanya suka menulis komentar atau update status. Salahkah? Tidak ada yang salah, asalkan sesuai konvensi dan norma. Namun, mengapa jarang kita gunakan energi untuk menulis hal-hal lain yang lebih bermanfaat?

Menulis itu mudah, terbukti kita bisa menulis komentar atau status.

Menulis itu menyenangkan, terbukti kita sering menulis komentar atau status.

Menulis itu menarik pandangan, terbukti kita suka membaca komentar atau status.

Menulis itu melegakan pikiran karena semua unek-unek telah tertumpahkan.

Menulis sesuatu yang mengandung ilmu/pengetahuan tidak harus menggunakan bahasa kaku dan membosankan.

Seorang Guru Fisika di Sulawesi Barat meminta murid-muridnya membuat laporan praktikum dengan gaya bercerita bak sebuah novel.

Sebuah buku Teknologi Informasi yang pernah penulis baca menggunakan bahasa anak muda yang lagi tren.

Sebuah ebook tentang investasi (keuangan) menggunakan konsep berwisata sehingga terasa ringan dan renyah dibaca.

Para ulama pun banyak yang menulis kitab memakai bait-bait syair *(nazham)*. Dengan demikian isi kitab berupa bait-bait syair, bukan kalimat-kalimat berita/narasi.

Berikut ini contoh kitab yang dalam menguraikan pembahasan sang penulis merangkai bait-bait syair:

1. Nahwu: *'Imrîthiy* (karya Syeikh Syarafuddin Yahya), *Alfiyyah* (karya Imam Ibnu Malik)

2. Balaghah: *Jauharul Maknûn* (karya Syaikh Abdurrahman al-Akhdhori), *'Uqûdul Jumân* (karya Imam as-Suyuthi)

3. Fiqh: *Zubad* (karya Syeikh Ibnu Ruslan), *Al-Farâidul Bahiyyah* (karya Sayyid Abu Bakar al-Ahdali al-Yamani asy-Syafi'i), *Manzhûmah Bulûghul Marâm* (karya Imam Muhammad bin Ismail ash-Shan'ani)

4. Ilmu hadits: *Alfiyyah as-Suyûthiy fî 'Ilmil Hadîts* (karya Imam as-Suyuthi), *Manzhûmah al-Bayqûniyyah* (karya Syaikh Thaha bin Muhammad Al Baiquni)
5. Qira'ah: *Asy-Syâthibiyyah fil Qirâ'ati as-Sab'i* (karya Imam al-Qasim asy-Syathibi)
6. 'Ulumul Qur'an: *Manzhûmah az-Zamzamy fit Tafsîr* (karya Syaikh Abdul 'Aziz)
7. Tajwid: *Hidâyatush Shibyân fî Tajwîdil Qur'ân* (karya Syaikh Sa'id bin Sa'ad an-Nabhan)
8. Tauhid: *'Aqîdatul 'Awâm* (karya Syaikh as-Sayyid al-Marzuqiy)
9. Sirah Nabawi: *As-Sîrah an-Nabawiyyah Syi'ran* (karya Habib Umar bin Hafidh)

Penulis pernah berpikir, "Andaikan rumus-rumus Fisika, Kimia, Matematika, gramatika *(grammar)* Bahasa Inggris, Bahasa Mandarin dan lainnya diajarkan melalui bait-bait syair seperti kitab Alfiyyah Ibnu Malik, alangkah menyenangkan dan mudah. Betapa hebat para ulama. Beliau-beliau telah memudahkan pengajaran berbagai disiplin ilmu lewat nazham sehingga lebih enak mempelajarinya."

a. Mengapa Lewat Tulisan?

Lewat tulisan, serta ditunjang kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), coretan kita bisa dibaca oleh siapa pun di belahan bumi ini, bahkan mungkin suatu saat di luar angkasa.

Lewat tulisan, yang kita sampaikan bisa dibaca banyak orang walaupun telah beralih generasi. Bukankah kitab-kitab yang ditulis ulama-ulama zaman dulu masih bisa dipelajari sampai sekarang?

Lewat tulisan, kalau kita sendiri lupa, maka dengan mudah membaca kembali ulasan yang pernah kita torehkan.

Lewat tulisan, bila suatu saat karena bertambahnya ilmu dan pengalaman kita mengetahui tulisan terdahulu ada yang kurang tepat, maka dengan segera bisa ditemukan tulisan tersebut lalu dirubah.

Namun, bagaimana dengan sebuah pesan berbunyi:

اَلْعِلْمُ فِي الصُّدُوْرِ لَيْسَ فِي السُّطُوْرِ

Ilmu itu ada di dada, bukan di tulisan.

Petuah bijak ini bukan melarang kita menulis. Pesan ini bermaksud agar ilmu kita tidak berhenti di buku/tulisan, tapi harus terimplementasikan (meresap ke dalam dada/sanubari) sehingga sudah menjadi perilaku. Pesan ini juga mempunyai pengertian agar kita menguasai betul ilmu yang dipelajari sehingga mampu membahasnya secara mendalam walau tak melihat catatan (bukan berarti tak perlu mencatat). Malah, ada juga yang membalik pesan tersebut menjadi:

اَلْعِلْمُ فِي السُّطُوْرِ لَيْسَ فِي الصُّدُوْرِ

Ilmu itu ada di tulisan, bukan (hanya) di dada (hapalan).

Nasihat ini mengandung maksud bila diterangkan guru, maka tulislah, jangan hanya menghapal uraian guru karena suatu saat bisa lupa.

Bukankah para sahabat diminta Rasulullah saw. menulis saat beliau memberi pengajaran Al-Qur’an?

Bukankah dalam penyampaian hadits, Rasulullah saw. juga meminta sahabat tertentu menulis?

Bukankah pada zaman Sahabat Abu Bakar ra. telah dimulai upaya pembukuan Al-Qur’an dalam satu *mush-haf* karena banyaknya sahabat yang hapal Al-Qur’an gugur di jalan Allah?

Bukankah hadits pun akhirnya dibukukan?

Entah apa jadinya bila tafsir Al-Qur’an yang dijelaskan banyak mufassir tidak ditulis.

Entah apa yang terjadi jika fiqh, fatwa ulama dan semua ilmu yang berkaitan dengannya tidak dibukukan.

Entah bagaimana perkembangan dunia kedokteran apabila para penemu di masa lalu tak mau menulis hasil penelitian mereka.

Entah bagaimana kelanjutan ilmu dan teknologi jikalau tak ada yang mau melakukan pendataan.

b. Bagaimana Bila Tak ada yang Membaca Tulisan Kita?

Tidak mungkin tidak ada yang membaca tulisan kita. Minimal, kita sendirilah yang membacanya ☺. Apa itu tidak cukup?

Bukankah dengan menulis ilmu kita tak akan berkurang, justru semakin paham?

Bukankah dengan menulis kita juga mendapat tambahan ilmu dan pengalaman baru dalam hal tulis-menulis?

Bukankah yang penting kita sudah berniat ibadah membagi ilmu kepada sesama?

Bukankah setiap amal diganjar dari niatnya?

إِنَّمَا ٱلْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

Sesungguhnya setiap amal tergantung niat dan Sesungguhnya bagi setiap orang apa yang telah menjadi niatnya. **(Muttafaq ‘alayh)**

Niat yang baik dan tulus saja sudah mendapat pahala, bagaimana pula bila ada yang membaca tulisan kita dan dengan perantaraan tersebut si pembaca menjadi paham serta semakin dekat kepada Allah.

إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرَضِيْنَ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوْتَ لَيُصَلُّوْنَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرَ

Sesungguhnya Allah, MalaikatNya serta penduduk langit dan bumi bahkan semut yang ada di dalam sarangnya sampai ikan paus, mereka akan mendoakan untuk orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia.

(HR Tirmidzi – hadits gharib shahih)

وَاللهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِهُدَاكَ رَجُلاً وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ حُمْرِ النَّعَمِ

Demi Allah, sekiranya Allah memberi petunjuk kepada seorang laki-laki melalui perantaramu, maka itu lebih baik bagimu dari unta merah. **(HR Abu Daud)**

مَنْ كَتَبَ حَرْفًا مِنَ الْعِلْمِ لِرَجُلٍ فَكَأَنَّمَا تَصَدَّقَ بِدِينَارٍ

Siapa menulis satu huruf dari ilmu untuk seseorang, hal itu seperti bersedekah uang satu dinar. **(HR Abu Muslim)**

Hadits terakhir bersumber dari Sahabat Anas bin Malik. Walaupun lemah, tapi bisa digunakan untuk keutamaan amal. Demikian menurut al-Laits.

c. Di Usia Berapakah Kita Berbagi Ilmu Lewat Tulisan?

Sejak diajari menulis dan mengarang, maka itulah saat kita bisa berbagi ilmu lewat media tulisan.

Di tingkat dasar (SD/MI), umumnya tergantung majalah dinding tempat para siswa/i berkreasi.

Di tingkat menengah (SMP/Tsanawiyah), mulai ada majalah sekolah hasil karya siswa/i yang dikelola OSIS.

Saat ini, media untuk menelurkan ide dalam bentuk tulisan semakin bervariasi. Teknologi telah merambah pelosok negeri. SMS, Chatting, blog, jejaring sosial, website atau apa pun bisa jadi alat/perantara untuk berbagi ilmu apa pun yang bermanfaat.

Akankah kita gunakan kemajuan teknologi hanya untuk bersenang-senang tanpa bisa memberi manfaat kepada orang lain?

2.10 Kita Menganggap Anak Kita Sebagai Apa?

Sebuah rumus umum telah dikemukakan, “Bagaimana kita memperlakukan sesuatu tergantung dari bagaimana kita menganggapnya.”

Misal tentang pakaian.

Pegawai kantor yang sering berhubungan dengan pelanggan akan menganggap bahwa pakaian sangat penting bagi kepribadian, kelancaran bisnis dan kinerja. *“Ajining raga ono ing busana,”* kata pepatah Jawa. Tentu ia akan menggunakan pakaian yang sudah disetrika licin harum pula. Bahkan secara hiperbolik bisa dikatakan, “Andaikan ada lalat menempel di baju, ia akan tergelincir.” ☺

Hal ini berbeda dengan tukang kayu/bangunan. Bagi mereka, yang penting sudah dicuci dan tidak najis. Oleh karena itu, belum pernah penulis temukan ada pekerja bangunan menggunakan kemeja lengan panjang yang disetrika licin. ;)

Begitu pula dengan anak. Bagaimana kita mendidiknya tergantung dari bagaimana kita menganggap anak bagi diri kita.

a. Anak adalah Anugerah

Untuk mengetahui karunia anak, salah satunya kita bisa bertanya kepada pasutri yang lama belum diberi momongan. Seseorang pernah bercerita kepada penulis, “Saya cukup lama menunggu momongan, sekitar 8 tahun. Terasa gundah gulana. Lalu, saya ingat bahwa sebelum menikah saya pernah berkata agar nanti punya anak kalau sudah punya rumah. Mungkin omongan ini jadi doa sehingga setelah punya rumah sendiri—masa 8 tahun pernikahan—barulah saya punya buah hati.”

Kisah tersebut memberi pelajaran kepada kita betapa bahagianya memiliki putra/i. Kisah tersebut juga memberi nasihat kepada kita agar senantiasa menjaga ucapan. Namun, bila sudah terlanjur terucap, maka solusinya adalah memohon ampun (istighfar) kepada Allah atas ucapan tersebut.

Senantiasa memahami dan mengingat bahwa anak adalah anugerah akan membuat kita senantiasa bersyukur kepada-Nya.

Bersyukur adalah ikrar bahwa kita akan menggunakan semua nikmat yang diperoleh sesuai dengan tujuan penciptaan atau penganugerahannya.

Bersyukur adalah keyakinan bahwa kita selalu berada dalam curahan rahmat dan kasih sayang-Nya; bahwa Allah tidak akan membiarkan kita sendirian.

Bersyukur merupakan tanda kebesaran jiwa, kesungguhan iman dan keagungan Islam yang bertahta dalam jiwa.

Bersyukur menunjukkan kepercayaan kita kepada Allah bahwa Allah akan menambah nikmat-Nya kepada kita, seperti yang telah dijanjikan dalam Al-Qur’an al-Karim.

Bersyukur adalah jalan mutlak untuk mendatangkan lebih banyak kebaikan dalam hidup.

Bersyukur termasuk kewajiban manusia, karena manusialah yang paling banyak menerima anugerah nikmat dari Ilahi.

رَبِّ أَوۡزِعۡنِيٓ أَنۡ أَشۡكُرَ نِعۡمَتَكَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَيَّ وَأَنۡ أَعۡمَلَ

صَٰلِحًا تَرۡضَىٰهُ وَأَصۡلِحۡ لِي فِي ذُرِّيَّتِيٓۖ إِنِّي تُبۡتُ إِلَيۡكَ وَإِنِّي مِنَ ٱلۡمُسۡلِمِينَ

Ya Tuhanku, perkenankanlah aku untuk mensyukuri nikmat-Mu yang Engkau anugerahkan atasku dan atas kedua orang tuaku, dan bahwasanya aku hendak beramal shaleh yang Engkau ridhai, dan berilah kebaikan untukku dan untuk keturunanku, sesungguhnya aku bertaubat kepada-Mu, dan sesungguhnya aku dari (golongan) orang-orang yang telah menyerahkan diri (mengabdi kepada-Mu). **(QS al-Aẖqâf [46]: 15)**

Telah dinasihatkan kepada kita, “Bersyukurlah atas yang sedikit agar engkau pandai mensyukuri yang banyak. Demikian juga, bersyukurlah atas yang kecil, agar Yang Maha Besar menerima syukurmu sebagai pujian.”

Ibnu Athaillah menuturkan, “Siapa yang tidak mengetahui begitu berharganya nikmat ketika kenikmatan itu besertanya, maka ia akan menyadari betapa berartinya nikmat itu setelah pergi meninggalkannya.”

As-Saqaty menerangkan, “Siapa yang tidak dapat menghargai nikmat, maka akan dicabutlah nikmat itu oleh Allah dalam keadaan tidak diketahuinya.”

Al-Fudhail mengingatkan, “Tetaplah kamu bersyukur atas nikmat-nikmat Allah. Sebab, apabila nikmat itu telah hilang, tidak mungkin ia kembali. Sesungguhnya hanya orang-orang yang haus akan nikmat Allah sajalah yang lebih mengetahui akan nikmat yang ada di tangannya.”

Seperti dikisahkan, hanya orang haus sajalah yang memahami nikmat air, hanya orang lapar sajalah yang mengetahui nikmat makan, serta hanya orang sakit yang memahami nikmat sehat.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa syukur terdiri atas ilmu, *ẖâl* (kondisi spiritual) dan amal perbuatan.

- Ilmu

  Mengetahui tiga hal, yaitu nikmat itu sendiri, segi keberadaannya sebagai nikmat baginya dan Dzat yang memberikan nikmat serta sifat-sifat-Nya. Maka, syukur dapat terlaksana apabila menyadari adanya nikmat, Pemberi nikmat dan penerima nikmat.

- *H̱âl* (kondisi spiritual)

  Kegembiraan kepada Pemberi nikmat (Allah) yang disertai kepatuhan dan tawadhu’.

- Amal perbuatan

    Ungkapan kegembiraan atas kenikmatan yang diberikan oleh Allah, Sang Pemberi Nikmat, kepadanya. Amal perbuatan ini mencakup perbuatan hati, lisan dan anggota badan

b. Anak adalah Amanah

Jika ada presiden/raja menitipkan putra/i-nya kepada kita agar diasuh, bagaimana cara kita mengasuhnya? Apa kita akan memarahinya tiap hari? Membentaknya bila ia tak mengerti ucapan kita? Memukulnya saat ia berbuat kesalahan?

Kita tentu menyadari sepenuhnya bahwa anak adalah amanah. Kalau terhadap anak presiden/raja saja kita berlaku sebaik-baiknya, lantas apa perlakuan kita terhadap amanah dari Allah SWT, yaitu anak kita? Mengapa kita terkadang bahkan seringkali kurang bijak dalam mendidik anak kita? Kurang telaten dalam mengajari? Kurang adil dalam memperlakukan?

Apa kita merasa toh itu anak kita sendiri, bukan anak orang lain?

Apa kita merasa toh itu darah daging kita?

Apa kita merasa toh itu keturunan kita?

Apa kita merasa toh kita orang tuanya?

Apa kita merasa bahwa anak adalah hak milik mutlak orang tuanya?

Anak kita, bahkan kita sendiri hakikatnya milik Allah.

إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيۡهِ رَٰجِعُونَ

Sesungguhnya kami milik Allah dan sesungguhya kepada-Nya kami kembali. **(QS al-Baqarah[2]: 156)**

Rasulullah Muhammad saw. pun telah mengingatkan kita akan tanggung jawab kita.

أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ

عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban. Seorang kepala negara yang berkuasa atas manusia adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawabann. Seorang suami adalah pemimpin terhadap keluarganya, dan akan dimintai pertanggungjawaban. Seorang istri adalah pemimpin dalam rumah suaminya serta terhadap anaknya dan akan dimintai pertanggungjawaban. Seorang pembantu adalah pemimpin terhadap harta majikannya, dan akan dimintai pertanggungjawaban. Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban." **(Muttafaq 'alayh)**

c. Anak adalah Ladang Tempat Beramal

Mendidik anak termasuk ibadah. Bila kita mengajari anak shalat, maka ketika ia shalat, ia mendapat pahala, kita mendapat pahala juga. Jika ia mengajar orang lain shalat, maka ketika orang itu shalat, ia mendapat pahala, anak kita mendapat pahala, begitu pula kita. Hal ini berlangsung selamanya (amal jariyah). Keadaan yang sama berlaku pula untuk berbagai macam aktivitas ibadah lainnya.

مَنْ سَنَّ فِى اْلإِسْلاَمِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ غَيْرِ اَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا

Siapa memberi contoh perbuatan baik dalam Islam maka ia akan mendapatkan pahala orang yang turut mengerjakannya dengan tidak mengurangi pahala mereka sedikit pun. **(HR Muslim)**

Mencari nafkah lalu hasilnya untuk anak dan istri, serta diniati demi meraih keridhaan Allah berpahala sangat besar.

إِذَا أَنْفَقَ الْمُسْلِمُ نَفَقَةً عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ يَحْتَسِبُهَا كَانَتْ لَهُ صَدَقَةً

Apabila seorang muslim memberi nafkah kepada keluarganya dan dia mengharapkan pahala dengannya maka nafkah tadi teranggap sebagai sedekahnya. **(Muttafaq 'alayh: Bukhari-Muslim)**

وَلَسْتَ تُنْفِقُ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِهَا وَجْهَ اللهِ إِلاَّ أُجِرْتَ بِهَا حَتَّى اللُّقْمَة تَجْعَلُهَا فِي فِيِّ امْرَأَتِكَ

Tidaklah engkau menafkahkan satu nafkah yang dengannya engkau mengharap keridhaan Allah kecuali engkau akan diberi pahala dengannya sampaipun satu suapan yang engkau berikan ke mulut istrimu.

(HR Muslim)

أَفْضَلُ دِينَارٍ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ دِينَارٌ يُنْفِقُهُ عَلَى عِيَالِهِ وَدِينَارٌ يُنْفِقُهُ الرَّجُلُ عَلَى دَابَّتِهِ فِي سَبِيلِ اللهِ وَدِينَارٌ يُنْفِقُهُ عَلَى أَصْحَابِهِ فِي سَبِيلِ اللهِ

Dinar yang paling utama yang dibelanjakan oleh seseorang adalah dinar yang dinafkahkan untuk keluarganya, dan dinar yang dibelanjakan oleh seseorang untuk tunggangannya dalam jihad di jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala dan dinar yang diinfakkan oleh seseorang untuk teman-temannya di jalan Allah. **(HR Muslim)**

دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللهِ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مِسْكِينٍ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ

Satu dinar yang engkau belanjakan di jalan Allah, satu dinar yang engkau keluarkan untuk membebaskan budak, satu dinar yang engkau sedekahkan kepada seorang miskin dan satu dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu, maka yang paling besar pahalanya dari semua nafkah tersebut adalah satu dinar yang engkau nafkahkan untuk keluargamu. **(HR Muslim)**

d. Anak adalah Guru Kita

Telah dinasihatkan kepada kita,

اُنْظُرْ مَاقَالَ وَلاَتَنْظُرْ مَنْ قَالَ

"Perhatikan apa yang diucapkan, dan jangan melihat siapa yang bicara."

Jika memang demikian adanya, mengapa kita harus malu belajar kepada anak sendiri? Mengapa kita harus gengsi berguru kepada anak sendiri? Mengapa kita harus enggan menimba ilmu dari anak kita sendiri? Mengapa kita harus ogah-ogahan memetik hikmah dari anak kita sendiri?

Kalimat-kalimat bijak pun telah disampaikan,

“Ambillah ilmu dan hikmah di mana pun berada, walaupun harus memungutnya dari pinggir jalan.”

“Sebuah intan, walaupun keluar dari mulut binatang, tetaplah sebuah intan.”

خُذِ الْحِكْمَةَ وَلَوْ مِنْ فَهْمِ الْبَهَائِمِ

“Ambillah hikmah/ilmu sekalipun keluar dari mulut binatang”

Mungkin kita bertanya, “Iya kalau anak kita sudah berpendidikan tinggi. Bagaimana bila ia belum sekolah? Bagaimana cara memetik pelajaran darinya?”

Mari bersama-sama belajar kepada balita.

Lihatlah balita! Betapa mereka senantiasa ceria tanpa peduli apakah pakaian yang dikenakan baru beli atau bekas pungutan di tempat sampah.

Lihatlah balita! Betapa mereka tak menaruh rasa dendam walau baru saja berselisih paham dengan teman sepermainan.

Lihatlah balita! Betapa mereka segera berdiri dan berlari ketika terjatuh. Bandingkan dengan kita yang setelah terjatuh, lalu meratap, menangis, menyesali keadaan, baru beranjak perlahan-lahan untuk berdiri.

Lihatlah balita! Betapa mereka mau dinasihati siapa pun, berbeda dengan kita yang kadang merasa lebih hebat dari orang lain sehingga tak selayaknya dinasihati.

Lihatlah balita! Wajah-wajah tanpa dosa, sedangkan kita berlumuran noda dan dosa.

Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci).

(HR Abu Daud, Ahmad, Baihaqi, Bukhari, Ibnu Hibban, Malik, Muslim, Thabrani dan Tirmidzi)

e. Anak adalah Penolong Kita

Siapa sih yang bisa hidup sendirian di muka bumi ini?

Siapa sih yang tak memerlukan orang lain di kehidupan ini?

Siapa sih yang tidak membutuhkan pertolongan sesama di dunia ini?

Dengan kenyataan ini, anak bisa jadi penolong kita, baik di kehidupan ini maupun ketika kita sudah meninggal dunia.

Mungkin kita berargumen, “Bukankah sudah kewajiban seorang anak berbakti kepada orang tua? Bukankah itu berarti anak wajib menolong orang tua?”

Memang benar demikian adanya. Namun, itu semua berpulang kepada bagaimana cara kita mendidik anak kita—salah satu penolong kita.

Bukankah telah dikisahkan kepada kita tentang anak durhaka?

Bukankah telah kita saksikan dalam kenyataan hidup bagaimana seorang anak mendebat orang tuanya ketika dinasihati, padahal nyata-nyata sang anaklah yang bersalah?

Bukankah telah kita lihat dalam peristiwa sehari-hari bagaimana seorang anak tega melawan orang tuanya?

Sebagai salah satu bekal dalam menjaga dan mendidik buah hati—salah satu penolong kita, mari kita renungkan lagi sabda Rasulullah saw.

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Muliakanlah anak-anakmu dan perbaguslah budi pekertinya.

(HR Ibnu Majah)

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Apabila manusia meninggal dunia maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga hal, yaitu dari sedekah jariyah atau ilmu yang bermanfaat atau anak shaleh yang mendoakannya. **(HR Muslim)**

Di tulisan ini penulis tak akan membahas detail pendidikan anak. Penulis hanya mengulas hal-hal yang terkadang bahkan mungkin sering terlupakan, yaitu:

1. Mengajar anak mengaji, meskipun telah khatam Al-Qur'an.

Alhamdulillâh, saat ini bertebaran TPQ (Taman Pendidikan al-Qur’an) atau kadang bernama TPA (Taman Pendidikan Al-Qur’an) dengan berbagai metode mengaji, misalnya Qira’ati, Qira’ah, Iqra’, al-Barqi, at-Tartil dan al-Bayan.

Dengan metode-metode tersebut, biasanya paling lambat kelas VI, para santri sudah tamat mengaji 30 juz sesuai tajwid, juga pelajaran doa sehari-hari dan shalat. Pertanyaannya, “Ke manakah para santri (anak-anak kita) setelah tamat mengaji di TPQ?”

Kalau sekolah, setelah SD tentu masuk SMP. Sayangnya, jenjang pendidikan mengaji hanya tampak jelas di pesantren. Di luar pesantren? Entahlah. Hal inilah yang membuat banyak santri setelah tamat mengaji di TPQ tidak mengaji lagi, kecuali bagi mereka yang melanjutkan mondok di pesantren.

Praktis, kegiatan-kegiatan mengaji hanya berdasarkan jam pelajaran agama di sekolah, aktivitas OSIS—dalam hal ini SKI (Seksi Kerohanian Islam) atau di beberapa sekolah disebut Rohis—dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam).

Barangkali kita berkata, “Sudah cukuplah mengaji sampai bisa membaca Al-Qur’an dan khatam. Selanjutnya anak-anak kita biar konsentrasi sekolah, les/kursus dan kegiatan ekstrakulikuler yang lagi trend. Masak semua jadi ustadz!”

Mari kita kembali ke prinsip dasar, “Bagaimana kita mendidik anak tergantung dari bagaimana kita menganggap anak bagi diri kita.”

Semua berpulang ke diri kita sendiri. Kalau kita merasa mengaji itu tidak perlu dengan dalih tidak mungkin semua jadi ustadz, ya itu terserah kita.

Namun, sebaiknya kita baca dan resapi lagi artikel ini mulai dari awal. Perlu kita ingat juga bahwa mengaji bukan untuk menjadi ustadz, kyai, ajengan, buya, tuan guru, syaikh, ulama atau sebutan apa pun. Mengaji

untuk memahami agama kita. Dengan demikian, mengaji diperintahkan Rasulullah saw. Adakah kita hendak menolak perintah Allah dan rasul-Nya?

Ada beberapa cara mengajar anak mengaji setelah tamat TPQ, ketika mereka sudah duduk di bangku SMP/SMA, yaitu:

a. Mendatangkan ustadz ke rumah dengan jadwal rutin. Tidak harus yang sudah sarjana, mahasiswa/i cukup. Toh beliau-beliau sudah mengenyam pendidikan pesantren, jadi sudah tahu kurikulum mengaji yang harus diajarkan setelah anak kita khatam Al-Qur'an.
b. Bila rumah kita dekat pesantren, kita bisa menitipkan anak ke pesantren untuk mengaji walau tidak harus mondok (menginap). Jadi, pesantren tidak hanya menerima santri yang mondok, tapi juga masyarakat sekitar yang hendak mengaji, lalu pulang ke rumah masing-masing.
c. Kita ajar sendiri. Tapi, hal ini jarang terjadi karena keadaan, kesibukan kerja, aktivitas organisasi dan berbagai alasan lain.

Bagaimana ketika anak kita kuliah? Masihkah perlu mengaji?

Mengaji tidak dibatasi oleh kegiatan akademik, gelar, kedudukan bahkan usia.

Mengaji menunjukkan keseriusan kita mendalami ajaran agama.

Mengaji termasuk salah satu wujud pengabdian kita kepada Allah.

2. Senantiasa mendoakan anak walaupun kita rasa mereka sudah besar

Terkadang kita lupa mendoakan anak dengan alasan mereka sudah 17 tahun ke atas. Apalagi kalau sudah disibukkan berbagai urusan. "Anak kita kan sudah besar. Sudah mengerti benar dan salah. Mereka bisa menjaga diri sendiri," argumen kita.

Mari kita pelajari lagi *ta'awwudz*.

Aku berlindung kepada Allah dari godaan syetan yang terkutuk.

Mari kita dalami lagi *ta'awwudz*. Kepada Siapakah kita berlindung?. Dengan begitu, Siapakah yang melindungi kita?

Jadi, jangankan anak kita, kita sendiri pun hakekatnya tidak bisa menjaga diri sendiri. Hanya kepada Allah-lah kita memohon perlindungan.

Apalagi, tidak mungkin 24 jam penuh kita bisa senantiasa mengetahui gerak-gerik anak kita. **Jika memang demikian adanya, apakah kita masih merasa mendoakan anak tidak perlu dengan dalih anak kita sudah dewasa?**

Agar lebih memantapkan hati, mari kita baca dan resapi lagi surah *mu'awwidzatayn*, yaitu QS al-Falaq [113] dan QS an-Nâs [114]. Doa orang tua terhadap anak termasuk doa yang manjur/mujarab/dikabulkan Allah.

ثَلاَثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ دُعَاءُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ وَدَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ

Tiga doa yang dikabulkan oleh Allah, yaitu doa orang tua untuk anaknya, doa orang yang dizhalimi dan doa musafir. **(HR Baihaqi)**

3. Mendidik anak menghormati guru.

Guru, baik guru les, kursus, sekolah, mengaji maupun kuliah termasuk orang tua. Jadi, dosen di kampus atau ustadz yang mengajar mengaji adalah guru. Entah mengapa saat ini sebagian kecil kita menganggap hubungan murid dan guru sebagai transaksi bisnis. Guru penyedia jasa sedangkan murid (dalam hal ini orang tua murid) sebagai pengguna jasa. Orang tua murid membayar, guru dibayar. Selesai.

Sayyidina Ali kw. mengungkapkan betapa agungnya seorang guru sebagaimana tercantum di kitab *Ta'lîm al-Muta'allim*:

أَنَا عَبْدُ مَنْ عَلَّمَنِيْ حَرْفًا

Aku adalah budak (sahaya) orang yang mengajariku satu huruf.

Al-Ghazali menukil perkataan para ulama yang menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya keilmiahannya.

فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِي عَلَى أَدْنَاكُمْ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرَضِينَ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا وَحَتَّى الْحُوتَ لَيُصَلُّونَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرَ

Keutamaan seorang alim dari seorang abid seperti keutamaanku dari orang yang paling rendah di antara kalian, kemudian beliau melanjutkan sabdanya: "Sesungguhnya Allah, MalaikatNya serta penduduk langit dan bumi bahkan semut yang ada di dalam sarangnya sampai ikan paus, mereka akan mendoakan untuk orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia" **(HR Tirmidzi—hadits hasan gharib shahih)**

Di sisi lain, seorang guru juga harus senantiasa introspeksi diri. Ya, sama-sama introspeksi dirilah.

Salah satu contoh menghormati guru yaitu saat lebaran, anak diminta silaturrahim ke rumah guru.

Bukankah sudah seharusnya yang lebih muda mendatangi yang lebih tua?

Bukankah sudah semestinya murid meminta maaf terlebih dahulu kepada guru?

Hanya saja, bila memang keadaan tidak memungkinkan, misalnya karena sang guru mudik sehingga hanya bisa bersua saat sekolah/kuliah/mengaji dimulai, boleh-boleh saja meminta maaf saat bertemu. Namun sebaiknya, tetap bersilaturrahim ke kediaman guru setelah itu.

Wallâhu a'lam.

Semoga Allah Menyatukan & Melembutkan

Hati Semua Umat Islam, Amin...

Daftar Pustaka

Abdullah Ba‘alawi Al-Haddad, al-Habib, *“An-Nashâiẖ ad-Dîniyyah wal-Washâyâ al-Îmâniyyah”*

Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam, asy-Syaikh, *“Tawdhîẖul Aẖkâm min Bulûghil Marâm”*

Abdurrahim bin Ahmad al-Qadhi, asy-Syaikh, *“Syaraẖ Daqâiq al-Akhbâr fî Dzikri al-Jannah wan-Nâr”*

Abu Thalha Muhammad Yunus bin Abdusattar, “Cara Salat Yang Khusyuk”, PT Rineka Cipta, September 1999

Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi, asy-Syaikh, *“Al-Adzkâr an-Nawawiyyah”*

_______, *“Riyâdhush Shâliẖîn”*

Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi an-Naisaburi, asy-Syaikh, “Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf *(Ar-Risâlah al-Qusyairiyyah fî ‘Ilmi at-Tashawwuf)*”, Pustaka Amani, Cetakan I: September 1998/Jumadil Ula 1419

Adi W. Gunawan, “Kesalahan Fatal dalam Mengejar Impian”, PT Gramedia Pustaka Utama, 2006

Aditya Bagus Pratama, “5079 Peribahasa Indonesia”, Pustaka Media, Cetakan II, 2004

Ahmad Warson Munawwir, “Kamus Al-Munawwir Arab—Indonesia Terlengkap”, Pustaka Progressif, Edisi Kedua–Cetakan Keempat belas 1997

_______, “Kamus Al-Munawwir Indonesia—Arab Terlengkap”, Pustaka Progressif, Cetakan Pertama 2007

A. Hanafi, MA, “Usul Fiqh”, Penerbit Widjaya Jakarta, Cetakan kesebelas, 1989

A. Hassan, “Tarjamah Bulughul Maram”, Penerbit Diponegoro, Cetakan XXIII, Oktober 1999

‘Aidh al-Qarni, Dr, “Lâ Tahzan – Jangan Bersedih”, Qisthi Press, Cetakan Ketiga puluh enam: Januari 2007

_______, “Nikmatnya Hidangan Al-Qur’an *(‘Alâ Mâidati Al-Qur’an)*”, Maghfirah Pustaka, Cetakan Kedua: Januari 2006

_______, “Sentuhan Spiritual ‘Aidh al-Qarni *(Al-Misk wal-‘Anbar fi Khuthabil-Mimbar)*”, Penerbit Al Qalam, Cetakan Pertama: Jumadil Akhir 1427 H/Juli 2006

Ali Audah, “Konkordansi Qur’an – Panduan Kata Dalam Mencari Ayat Qur’an”, Lintera AntarNusa, Cetakan Ketiga: Nopember 2003

Al-Mundziri, al-Hâfizh, *“At-Targhîb wat-Tarhîb”*

A. Mustofa Bisri, Kyai, “Membuka Pintu Langit”, Penerbit Buku Kompas, Cetakan kedua : November 2007

Anam Khoirul Anam, “Dzikir-dizkir Cinta [Novel Inspiratif Penggugah Religiusitas]”, Diva Press, Cetakan XII: Maret 2007

Arifin Muftie, “Matematika Alam Semesta – Kodetifikasi Bilangan Prima dalam Al-Qur’an”, PT Kiblat Buku Utama Bandung, Cetakan I: Rabiulawal 1425/Mei 2004

Ary Ginanjar Agustian, “ESQ POWER – Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan”, Penerbit Arga, Cetakan Kesembilan: Mei 2006

_______, “Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual – ESQ *(Emotional Spiritual Quotient)*”, Penerbit Arga, Cetakan Kedua puluh sembilan: September 2006

Asrori al-Maghilaghi, Kyai, *“Al-Bayân al-Mushaffâ fî Washiyyatil Mushthafâ”*

Az-Zarnuji, asy-Syaikh, *“Ta‘lîm al-Muta‘allim*”

Bahrun Abu Bakar, Lc, dan Anwar Abu Bakar, Lc, “Khasiat Zikir dan Doa – Terjemah Kitab Al-Adzkaarun Nawawiyyah”, Penerbit Sinar Baru Algensindo, Cetakan I: Rabiul Awal 1416/Agustus 1995

_______, “Terjemah Alfiyyah Syarah Ibnu ‘Aqil (karya Syaikh Bahauddin Abdullah Ibnu ‘Aqil) – Jilid 1 dan 2”, Penerbit Sinar Baru, Cetakan Pertama: 1992

Djamal'uddin Ahmad Al Buny, "Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam (karya Syaikh Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim Ibnu Athaillah)", Mutiara Ilmu Surabaya, Cetakan ketiga: 2000

Habiburrahman El Shirazy, "Ayat-Ayat Cinta [Sebuah Novel Pembangun Jiwa]", Penerbit Republika, Cetakan XX: April 2007

_______, "Ketika Cinta Bertasbih 1 [Novel Dwilogi Pembangun Jiwa]", Penerbit Republika, Cetakan ke-3: Maret 2007

Ibnu Hajar al-'Asqalani, al-Hâfizh, *"Bulûghul Marâm – Min Adillatil Ahkâm"*

Ibnu Hazm al-Andalusi, "Di Bawah Naungan Cinta *(Thawqul Hamâmah)* – Bagaimana Membangun Puja Puji Cinta Untuk Mengukuhkan Jiwa", Penerbit Republika, Cetakan V: Maret 2007

I. Solihin, Drs, "Terjemah Nashaihul Ibad (karya Imam Nawawi al-Bantani)", Pustaka Amani Jakarta, Cetakan ke-3 1427H/2006

Kathur Suhardi, "Madarijus-Salikin (Pendakian Menuju Allah) – Penjabaran Kongkret *Iyyâka na'budu wa-Iyyâka nasta'în* (terjemah *Madârij as-Sâlikîn* karya Ibnul Qayyim al-Jauziyah)", Pustaka Al-Kautsar, Cetakan Kedua: Agustus 1999

Lembaga Penyelenggara Penerjemah Kita Suci Al-Qur'an, "Al-Qur'an dan Terjemahnya", Percetakan Al-Qur'an Khadim al-Haramain asy-Syarifain Raja Fahd Madinah, 1413 H

Linna Teguh, MBA, "MT GMG HbH", 2006

M. Abdul Manaf Hamid, "Pengantar Ilmu Shorof Ishthilahi—Lughowi", P.P Fathul Mubtadin—Prambon, Nganjuk, Jawa Timur, Edisi Revisi

Mahfudli Sahli, "Terjemah *At-Targhîb wat-Tarhîb* (karya Hâfizh Al-Mundziri) – Amaliah Surgawi", Pustaka Amani, Cetakan pertama: Agustus 1995

Manshur Ali Nashif, asy-Syaikh, "Mahkota Pokok-Pokok Hadis Rasulullah saw. *(At-Tâju al-Jâmi'u lil-Islâmi fî Ahâdîtsi ar-Rasûli)*", CV. Sinar Baru, Cetakan pertama: 1993

Mario Teguh, "Becoming A Star [Personal Excellence Series]", PT Syaamil Cipta Media, Februari 2005/Muharam 1425 H

_______, "MT Morning Talk – The Relevance of Religion in Business", Mei 2005

_______, "One Million 2nd Chances [Personal Excellence Series]", Penerbit Progressio, November 2006

Moch. Djamaluddin Achmad, KH., “Jalan Menuju Alloh – *Ath-Thorîqah Ilâ Allâh*”, Pustaka Al-Muhibbin, Edisi Perdana: Syawal 1427H/Nopember 2006M

Mohammad Sholeh, Dr., “Terapi Salat Tahajud – Menyembuhkan Berbagai Penyakit”, Hikmah Populer, Cetakan I: Maret 2006/Safar 1427

_______, “Pelatihan Sholat Khusyuk”, Makalah, April 2006

Muhammad Ali ash-Shabuni, asy-Syaikh, *“At-Tibyân fî ‘Ulûm Al-Qur’an”*

Muhammad Ali asy-Syafi‘i asy-Syinwani, asy-Syaikh, *“Syarah Abî Jamrah”*

Muhammad Basori Alwi Murtadho, Kyai, “Pokok-Pokok Ilmu Tajwid”, Pesantren Ilmu Al-Qur’an (PIQ) Malang, Cetakan XVII: September 1993

Muhammad bin Abu Bakar, asy-Syaikh, *“Al-Mawâ‘izh al-‘Ushfûriyyah*”

Muhammad bin Ibrahim Ibnu ‘Ibad, asy-Syaikh, *“Syarah al-Hikam*”

Muhammad bin Sholeh al-‘Utsaimin, asy-Syaikh, *“Al-Ushûl min ‘Ilmil Ushûl*”

Muhammad bin ‘Umar an-Nawawi al-Bantani, asy-Syaikh, *“Tanqîh al-Qawl al-Hatsîts fî Syarhi Lubâb al-Hadîts*”

Muhammad Ihya’ Ulumiddin, Kyai, “Tuntunan Sholat Menurut Riwayat Hadist”, Yayasan Al-Haromain Surabaya, Cetakan Pertama: Muharram 1412 H

Musa Turoichan Al-Qudsy, “Shufi dan Waliyullah (Terjemah Syarah Al-Hikam)”, Ampel Mulia Surabaya, Cetakan Pertama: 1425 H/Agustus 2005

Mustofa Muhammad ‘Imarah, asy-Syaikh, *“Jawâhir al-Bukhâriy wa Syarhi al-Qasthalâniy*”

Mushthafa Sa‘id al-Khin, Mushthafa al-Bugha, Muhyiddin Mustu, ‘Ali asy-Syarbaji dan Muhammad Amin Luthfi, asy-Syaikh, *“Nuzhatul Muttaqîn fî Syarhi Riyâdhish Shâlihîn”*

M. Misbachul Munir, “325 Contoh Kaligrafi Arab”, Penerbit Apollo, Jumadil Awal 1412H/Nopember 1991

M. Quraish Shihab, Dr, “‘Membumikan’ Al-Qur’an”, Penerbit Mizan, Cetakan XXX: Dzulhijjah 1427H/Januari 2007

_______, “‘Menyingkap’ Tabir Ilahi – Al-Asmâ’ al-Husnâ dalam Perspektif Al-Qur’an”, Penerbit Lentera Hati, Cetakan VIII: Jumadil Awal 1427 H/September 2006

_______, “Wawasan Al-Qur’an – Tafsir Maudhu‘i atas Pelbagai Persoalan Umat”, Penerbit Mizan, Cetakan XIX: Muharram 1428H/ Februari 2007

Qamaruddin Shaleh dan A. Dahlan, Kyai, “*Asbâbun Nuzûl* (Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur’an) – Edisi Kedua”, Penerbit Diponegoro, Cetakan Ke-10: 2001

Rhonda Byrne, “Rahasia *(The Secret)*”, PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Kelima: Juni 2007

Robert K. Cooper, Ph.D dan Ayman Sawaf, “Executive EQ – Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi”, PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Keempat: Januari 2001

Robert L. Wolke, Prof, “Kalo Einstein Lagi Cukuran Ngobrolin Apa Ya? *(What Einstein Told His Barber – More Scientific Answer to Everyday Questions)*”, PT Gramedia Pustaka Utama, Cetakan Keempat: Agustus 2004

Sa‘id Hawwa, asy-Syaikh, “Kajian Lengkap Penyucian Jiwa *“Tazkiyatun Nafs” (Al-Mustakhlash fi Tazkiyatil Anfus)* – Intisari Ihya ‘Ulumuddin”, Pena Pundi Aksara, Cetakan IV: November 2006

Salim Bahreisy, “Tarjamah Riadhus Shalihin I dan II (karya Syaikh Abu Zakaria Yahya bin Syaraf an-Nawawi)”, PT Alma‘arif

_______, “Tarjamah *Al-lu’lu’ wal-Marjân* (karya Syaikh Muhammad Fuad ‘Abdul Baqi) – Himpunan Hadits Shahih Yang Disepakati Oleh Bukhari dan Muslim – Jilid 1 dan 2”, PT Bina Ilmu

_______, “Tarjamah Tanbihul Ghafilin (karya Syaikh Abul Laits as-Samarqandi) – Peringatan Bagi Yang Lupa – Jilid 1 dan 2”, PT Bina Ilmu

Sayyid M. Nuh, Dr, “Penyebab Gagalnya Dakwah *(Âfâtun ‘Alâ ath-Tharîq)* – Jilid 1 dan 2”, Gema Insani Press

Shafiyyur Rahman al-Mubarakfury, asy-Syaikh, “Sirah Nabawiyah *(Ar-Rahîq al-Makhtûm, Bahtsun fî as-Sirah an-Nabawiyyah ‘Alâ Shahibihâ Afdhalish-Shalâti wa as-Salâm)*”, Pustaka Al-Kautsar, Cetakan Kelima: Desember 1998

Sumardi, “Metafisika Akhirat – Tafsir Tematik Ayat-Ayat Akhirat Dalam Al-Qur’an dengan Pendekatan Kefilsafatan”, Makalah, Badan Penerbitan Pesantren Ulumul Qur’an Surabaya, 2007

Syaiful Ulum Nawawi, “Retorika”, Makalah, 1990

_______, “Retorika dan Pengembangan Dakwah Islam”, Makalah, September 1997

Taufik Bahaudin, “Brainware Management – Generasi Kelima Manajemen Manusia”, PT Elexmedia Komputindo, Cetakan keempat: Desember 2003

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga”, Balai Pustaka, Cetakan Ketiga 2005

Tim PW LTN NU Jatim, “Ahkamul Fuqaha”, Khalista Surabaya, Cetakan ketiga Pebruari 2007

Tosun Bayrak al-Jerrahi, asy-Syaikh, “Asmaul Husna – Makna dan Khasiat *(The Name and The Named)*”, PT Serambi Ilmu Semesta, Cetakan III: Jumadil Akhir 1428H /Februari 2007 M

Zainuddin Ahmad bin Abdul Lathif Az-Zabîdî, asy-Syaikh, “Ringkasan Shahîh Al-Bukhârî *(Al-Tajrîd as-Sharîh li Ahâdîts al-Jâmi‘ as-Shahîh)*”, Penerbit Mizan, Cetakan III: Dzulhijjah 1419/April 1999

Zeid Husein Alhamid, “Terjemah Al-Adzkar Annawawi (Intisari Ibadah dan Amal)”, Cetakan Pertama: Pebruari 1994/Sya‘ban 1414

Software:

Maktabah Syamilah *al-Ishdâr ats-Tsâniy*

Maktabah Syamilah *al-Ishdâr ats-Tsâlits*

Web site:

http://badaronline.com/artikel/tips-tips-cepat-baca-kitab-gundul.html, “Tips-Tips Cepat Baca Kitab Gundul”

http://bataviase.co.id/node/574277, “Guru-Guru Kreatif”

http://www.eramuslim.com/ustadz-menjawab/doa-memasuki-bulan-rajab.htm, “Doa Memasuki Bulan Rajab”

http://id.shvoong.com/exact-sciences/biology/1835872-mengapa-jantung-terus-berdetak/, “Mengapa Jantung Terus Berdetak?”

http://imamsutrisno.blogspot.com/2007/08/puasa-secara-takhalli-tahalli-dan.html, “Puasa Secara Takhalli, Tahalli dan Tajalli”

http://islamweb.net/hadith/display_hbook.php?hflag=1&bk_no=749&pid=327186

http://media.isnet.org/hadits/dm1/0008.html, “Silsilah Hadits Dha'if dan Maudhu' Jilid 1”

http://media.isnet.org/islam/Etc/EtikaSosial.html, “Antara Egoisme dan Sikap Mendahulukan Kepentingan Orang Lain”

http://media.isnet.org/islam/Qardhawi/Taubat/index.html, “Tuntunan bertaubat kepada Allah SWT”

http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php

http://www.alminbar.net/malafilmy/do3a2/4.htm, “بين الدعاء والذكر”

http://www.fountainmagazine.com/article.php?ARTICLEID=837, “The Relationship between Physical Cleanliness and Moral Purity”

http://www.nu.or.id/page.php?lang=id&menu=news_view&news_id=14324, “Keberhasilan Orang Berpuasa Saat Ia Berubah Menjadi Lebih Baik”

http://www.ustsarwat.com/search.php?id=1193876915, “Majelis Dzikir, Bid’ahkah? ”

Profil Penulis

Penulis lahir di Kota Pahlawan, Surabaya tanggal 20 Juni 1974 dari pasangan Bapak H.M Syakar dan Ibu Hj. Ma'sumah *rahimahumallâh*.

Setelah khatam Al-Qur'an dibimbing orang tua ketika kelas 5 SDI Iskandar Said, Kendangsari—Surabaya, penulis mendalami agama Islam di pesantren kecil di kampung halaman, yaitu Pesantren Raudhatul Muta'allimin, Kutisari Utara—Surabaya yang diasuh Ust. Drs. Damanhuri, mulai tahun 1984-1992. Di pesantren ini semua santri tidak ada yang menginap (mondok). Istilahnya santri *kalongan*, habis mengaji pulang ke rumah. Namun demikian, kitab yang dikaji adalah kitab yang diajarkan di pesantren umumnya. Waktu kuliah di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya—Jurusan Teknik Elektro—Telekomunikasi, penulis melanjutkan mengaji di PP Amanatul Ummah, Siwalan Kerto—Surabaya di bawah asuhan KH. Asep Saifuddin Chalim, dari tahun 1992-1997.

Saat ini penulis bekerja di Inixindo Surabaya—sebuah lembaga training di bidang Teknologi Informasi (Graha Pena Lt. 10 Suite 1005, Jl. A. Yani 88 Surabaya)—sebagai Education Manager. Selain itu juga menjadi dosen luar biasa untuk kelas sore di Jurusan Teknik Informatika—Fakultas Teknik—Universitas Dr. Soetomo (Unitomo), Jl. Semolowaru 84 Surabaya.

Adapun aktivitas dakwah yang tengah dilakukan sebagai berikut:

1. Lewat tulisan di blog dengan alamat http://achmadfaisol.blogspot.com
2. Khatib Shalat Jum'at/Hari Raya
   Penulis mengawali menjadi khatib shalat Jum'at sejak kelas 3 SMPN 13 Surabaya, lalu berlanjut saat kelas 1 SMAN 16 Surabaya hingga kini.
3. Kultum tarawih, kuliah Subuh, pengajian RT dan tasyakkuran
4. Mengisi pengajian rutin kitab "Riyadhush Shalihin" di Mushalla al-Ikhlash, Perum YKP Griya Pesona Asri, Jl. Medayu Pesona tiap Ahad I & III ba'da Maghrib

Di bidang retorika dakwah *(khithâbah)*, *alhamdulillâh* ketika kelas 2 SMA penulis pernah meraih Juara I Lomba Pidato Dakwah Tingkat SLTA se-Kodya Surabaya dalam rangka "Ramadlan fil Jami'ah" yang diselenggarakan oleh Badan Pelaksanan Kegiatan Mahasiswa (BKPM) IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1991.

Segala kekurangan berasal dari diri penulis. Apabila ada pertanyaan, saran atau kritik bisa diajukan via email: achmadfaisol@gmail.com.